

**PEMAKNAAN GENERASI Z TERHADAP MEME POLITIK
SEBAGAI BENTUK KOMUNIKASI POPULER DALAM
DISKUSI POLITIK**

(Studi Interpretatif tentang Pemaknaan Meme Politik “Bahlil etano” dalam
Partisipasi Politik Generasi Z di Instagram)

SKRIPSI

OLEH:

ZAIDATULHAFIDZAH
228530101



PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2026

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 5/8/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)5/8/26

**PEMAKNAAN GENERASI Z TERHADAP MEME POLITIK
SEBAGAI BENTUK KOMUNIKASI POPULER DALAM
DISKUSI POLITIK**

(Studi Interpretatif tentang Pemaknaan Meme Politik “Bahlil ~~antol~~” serta
Partisipasi Politik Generasi Z di Instagram)



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2026**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 5/8/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)5/8/26

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi : Pemaknaan Generasi Z terhadap Meme Politik sebagai Bentuk Komunikasi Populer dalam Diskusi Politik (Studi Interpretatif tentang Pemaknaan Meme Politik "Bahlil etanol" serta Partisipasi Politik Generasi Z di Instagram)

Nama : Zaidatul Hafidzah

NPM 228530101

Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Armansyah Matondang, S.Sos, M.Si

Diketahui Oleh,

Dekan

Ketua Program Studi


Dr. Nur Hafid Lubis, S.Sos, M.LP
S.Sos, M.LP
Relia K. Isabella Harun

Tanggal Lulus: 12 Maret 2026

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zaidatul Hafidzah

Npm : 228530101

Saya menyatakan bahwa skripsi yang disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana merupakan karya tulis asli saya sendiri. Setiap bagian yang mengutip atau merujuk pada karya orang lain telah dicantumkan sumbernya secara jelas dan sesuai dengan norma, kaidah, serta etika penulisan ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti terdapat unsur plagiarisme dalam skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku, termasuk pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh.

Medan, 12 Maret 2026



(Zaidatul Hafidzah)

228530101

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

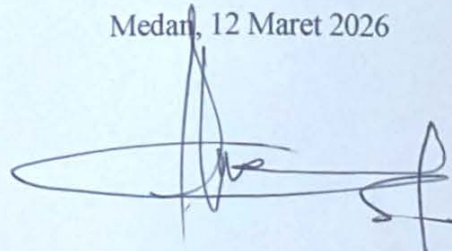
Nama : Zaidatul Hafidzah
NPM : 228530101
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Politik
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **Pemaknaan Generasi Z terhadap Meme Politik sebagai Bentuk Komunikasi Populer dalam Diskusi Politik**.

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 12 Maret 2026



Zaidatul Hafidzah

228530101

ABSTRAK

Penggunaan *meme* politik di media sosial semakin berkembang sebagai bentuk komunikasi populer, khususnya di kalangan Generasi Z. Instagram menjadi salah satu ruang utama penyebaran *meme* yang memuat humor, kritik, dan representasi isu politik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Generasi Z memaknai *meme* politik “Bahlil etanol” serta bagaimana keterlibatan mereka dalam diskusi politik digital melalui konten tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan analisis interpretatif berdasarkan teori *encoding–decoding* Stuart Hall dan interaksionisme simbolik. Data dikumpulkan melalui observasi daring, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi terhadap pengguna Instagram dari kalangan Generasi Z yang berinteraksi dengan *meme* “Bahlil etanol”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z memaknai *meme* tersebut secara beragam, mulai dari sekadar hiburan, kritik sosial, hingga sebagai sarana ekspresi dan partisipasi politik. Perbedaan pemaknaan dipengaruhi oleh latar pengalaman, tingkat pemahaman politik, dan keterlibatan dalam budaya digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa *meme* politik berperan sebagai media komunikasi populer yang membuka ruang diskusi politik yang lebih cair dan partisipatif di kalangan generasi muda.

Kata kunci: Generasi Z, *meme* politik, Instagram, komunikasi populer, pemaknaan, partisipasi politik.

ABSTRACT

The use of political memes on social media has increasingly developed as a form of popular communication, particularly among Generation Z. Instagram has become one of the main platforms for the circulation of memes that contain humor, criticism, and representations of political issues. This study aims to examine how Generation Z interprets the political meme “Bahlil Ethanol” and how their engagement in digital political discussions is shaped through such content. This research employs a qualitative approach with a descriptive method and interpretative analysis based on Stuart Hall’s encoding–decoding theory and symbolic interactionism. Data were collected through online observation, semi-structured interviews, and documentation involving Generation Z Instagram users who interacted with the “Bahlil Ethanol” meme. The findings indicate that Generation Z assigns diverse meanings to the meme, ranging from mere entertainment to social criticism and a medium of political expression and participation. These differences in interpretation are influenced by personal experiences, levels of political understanding, and involvement in digital culture. This study demonstrates that political memes function as a form of popular communication that facilitates more flexible and participatory political discussions among young people in digital spaces.

Keywords: Generation Z, political memes, Instagram, popular communication, meaning-making, political participation.

RIWAYAT HIDUP

Penulis sendiri Bernama Zaidatul Hafidzah, lahir di Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara pada tanggal 16 Juni 2003. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Untuk riwayat Pendidikan, pertama kali penulis menempuh Pendidikan di Taman Kanak Al-Islamiah Karang Anyar Deli Serdang selama setahun pada tahun 2008, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Beringin pada tahun 2009 dan selesai pada tahun 2015, lalu melanjutkan Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Swasta Al Ikhlas Sidodadi Ramunia dari tahun 2015 sampai tahun 2018. Kemudian penulis melanjutkan Pendidikan di SMA Negeri 1 Lubuk Pakam pada tahun 2018 dan selesai pada tahun 2021. Pada tahun berikutnya yaitu 2022 penulis menjadi mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi di Universitas Medan Area.

Selama mengikuti perkuliahan penulis banyak mendapatkan peluang untuk mengikuti perkuliahan diluar kampus. Seperti, penulis ikut pertukaran mahasiswa (PMM 4) ke Sorong, Papua Barat Daya dan MSIB di APINDO sebagai business consultant. Serta banyak pengalaman seperti magang di PT. Freeport Indonesia Papua untuk mendalami public relations, Bank Indonesia Sumut bidang finance, BMKG Klimatologi sebagai content planning serta PT Talenta Sinergi Grup Yogyakarta menjadi leader public relations.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, karunia, serta kesehatan yang diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan bagi umat manusia yang telah membawa ajaran kebenaran dan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini berjudul “Pemaknaan Generasi Z terhadap *meme* politik sebagai bentuk komunikasi populer dalam diskusi politik (Studi interpretatif tentang pemaknaan *meme* politik ‘Bahlil Etanol’ serta partisipasi politik Generasi Z di Instagram)”. Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area.

Penulis menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai kendala dan keterbatasan. Namun, berkat bimbingan, arahan, motivasi, serta dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung penulis selama proses penyusunan skripsi ini, khususnya kepada:

1. **Kedua Orang Tua Saya, Bapak Heri Mashudi dan Ibu Rabiatus Br.Purba**, yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, doa, semangat, serta dukungan baik secara moral maupun material. Berkat bimbingan,

pengorbanan, dan cinta tulus dari beliau berdua, saya dapat sampai pada tahap ini.

2. **Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim dan Universitas Medan Area**, yang telah menyediakan sarana dan prasarana pendidikan sehingga menunjang kelancaran proses studi penulis.
3. **Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng., M.Sc.**, selaku Rektor Universitas Medan Area, atas kepemimpinan dan kebijakan beliau yang memungkinkan penulis memperoleh pengalaman dan pengetahuan akademik selama menempuh pendidikan.
4. **Dr. Yurial Arief Lubis, S.Sos., M.IP.**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, atas bimbingan dan kebijakan yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan di fakultas ini.
5. **Dr. Rehia Karerina Isabella Barus, S.Sos., M.SP., M.I.Kom.** selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, atas perhatian, dukungan, serta arahan akademik yang diberikan kepada penulis selama proses perkuliahan.
6. **Dr. Armansyah Matondang, S.Sos., M.Si.**, selaku dosen pembimbing, yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, memberikan arahan, dorongan, serta masukan yang sangat berharga dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. **Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area**, yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, serta inspirasi selama penulis menempuh pendidikan.

8. **Rekan-rekan Seperjuangan Angkatan 2022**, yang telah menjadi bagian dari proses akademik penulis, serta selalu memberikan dukungan, semangat, dan kebersamaan sepanjang perjalanan perkuliahan.
9. **Orang Terdekat Saya**, Aulia Maharani dan Sintia Amanda, yang setia mendampingi dan memberikan dukungan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
10. **Terima Kasih kepada Diri Sendiri**, Saya menyampaikan apresiasi kepada diri saya sendiri atas keteguhan, kerja keras, dan konsistensi yang telah dijaga sepanjang proses penyusunan skripsi ini. Di tengah berbagai tantangan dan keterbatasan yang dihadapi, saya tetap berusaha melangkah dengan tekad dan komitmen yang kuat hingga karya ini dapat diselesaikan. Terima kasih telah mampu bertahan, terus belajar dari setiap proses, serta tidak menyerah dalam mengejar tujuan yang telah ditetapkan. Perjalanan ini merupakan sebuah pencapaian yang layak untuk diapresiasi.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati menerima kritik dan saran yang bersifat konstruktif sebagai bahan perbaikan dan pengembangan di masa mendatang. Semoga ilmu dan pengalaman yang diperoleh selama menempuh pendidikan dapat memberikan manfaat, tidak hanya bagi penulis, tetapi juga bagi keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Medan, 14 Januari 2026

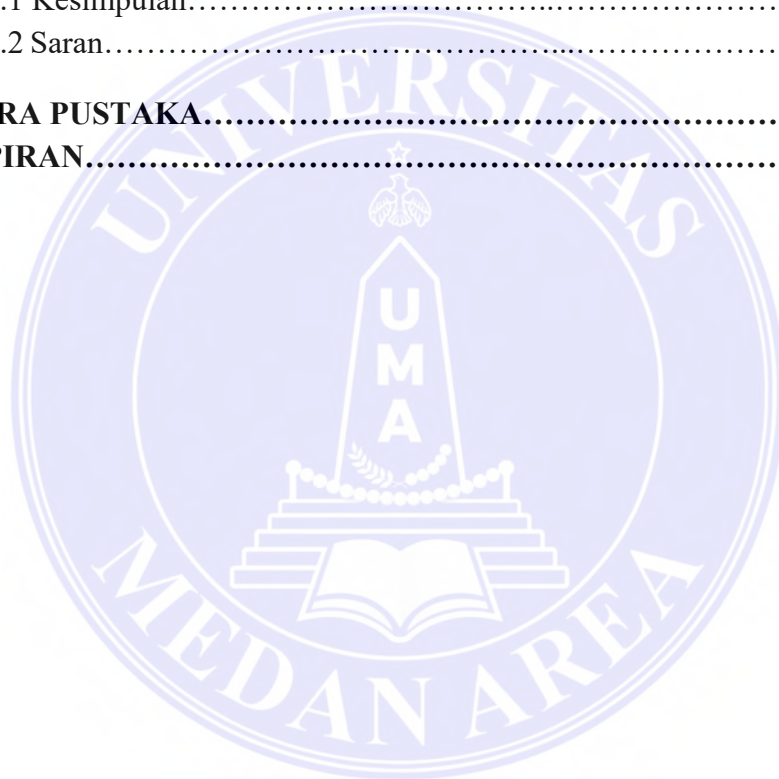
Penulis



DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Fokus Penelitian.....	9
1.3 Rumusan Masalah.....	10
1.4 Tujuan Penelitian.....	10
1.5 Manfaat Penelitian.....	10
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	 12
2.1 Landasan Teoritis.....	12
2.1.1 Teori Interaksionisme Simbolik.....	12
2.1.2 Teori Encoding–Decoding.....	12
2.2 Landasan Konseptual.....	14
2.2.1 Generasi Z.....	15
2.2.2 Meme Politik.....	16
2.2.3 Komunikasi Populer.....	18
2.2.4 Diskusi Politik di Ruang Digital.....	19
2.2.5 Media Sosial.....	20
Instagram	22
2.3 Penelitian Terdahulu.....	25
2.4 Kerangka Berpikir.....	32
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 33
3.1 Metode Penelitian.....	33
3.2 Waktu Penelitian.....	36
3.3 Tempat Penelitian.....	37
3.4 Sumber Data.....	37
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.6 Teknik Keabsahan Data.....	40
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 43
4.1 Gambaran Umum Informan Penelitian.....	43
4.2 Hasil Penelitian.....	47

4.3 Pembahasan Penelitian.....	52
4.4 Pemaknaan Generasi Z terhadap Meme Politik “Bahlil etanol” di Instagram.....	53
4.4.1 Meme Politik sebagai Pemicu Keterlibatan Politik Generasi Z.....	53
4.4.2 Pemaknaan Meme Politik “Bahlil etanol” sebagai Sarana Hiburan Politik.....	64
4.5 Keterlibatan Generasi Z dalam Diskusi Politik Digital di Instagram....	72
4.6 Keabsahan Data.....	90
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	96
5.1 Kesimpulan.....	96
5.2 Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA.....	99
LAMPIRAN.....	103



DAFTAR GAMBAR

2.4 Gambar kerangka berfikir.....	33
-----------------------------------	----



DAFTAR TABEL

2.3 Tabel Penelitian Terdahulu.....	25
3.2 Tabel Waktu Penelitian.....	37
4.1 Tabel Gambaran Informan Umum Penelitian.....	47



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Komunikasi kini menjadi hal mendasar dari manusia serta alat untuk mengungkapkan suatu perasaan, ekspresi dan pesan. Melalui komunikasi, manusia dapat membangun hubungan sosial, mempertukarkan informasi, serta membentuk makna dalam interaksi sehari-hari. Oleh sebab itu, komunikasi tidak hanya menjadi aktivitas fungsional, tetapi juga bagian esensial dari eksistensi manusia sebagai makhluk sosial. Tanpa komunikasi, manusia akan kesulitan untuk berinteraksi, beradaptasi, dan mempertahankan keberlangsungan hidupnya dalam masyarakat (Mulyana, 2019).

Perkembangan zaman yang berlangsung begitu cepat membawa perubahan besar dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi, yang berdampak signifikan terhadap cara manusia berinteraksi dan mengekspresikan dirinya. Masyarakat kini hidup dalam arus globalisasi digital yang memungkinkan setiap individu untuk dengan mudah mengemukakan pendapat, gagasan, serta menyalurkan ekspresi diri melalui berbagai platform media sosial. Platform seperti Facebook, TikTok, Instagram, dan X (Twitter) telah menjadi ruang baru bagi masyarakat untuk berjejaring, berbagi pengalaman, serta memberikan tanggapan terhadap beragam fenomena sosial dan politik di sekitar mereka (Nasrullah, 2017).

Transformasi digital kini telah mengubah wajah komunikasi publik secara fundamental. Apabila sebelumnya masyarakat hanya dapat memperoleh informasi

melalui media tradisional seperti surat kabar, radio, atau televisi, kini mereka dapat secara langsung ikut serta dalam percakapan publik melalui ruang-ruang digital. Akses yang luas terhadap informasi mendorong masyarakat untuk menjadi lebih aktif dalam membentuk opini serta menyuarakan pandangan terhadap isu-isu sosial.

Dalam perkembangan media digital, berbagai platform media sosial muncul dan mengubah cara masyarakat mengakses serta membagikan informasi. Salah satu platform yang mengalami peningkatan popularitas paling tinggi adalah Instagram. Aplikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi ruang penyebaran informasi, diskusi, dan pembentukan opini publik. Format video pendek, tampilan visual yang menarik, serta kemudahan penggunaan menjadikan Instagram sangat diminati oleh Generasi Z.

Fitur-fitur seperti komentar, unggahan ulang, serta algoritma yang menampilkan konten secara cepat membuat Instagram berkembang menjadi lingkungan komunikasi yang aktif dan dinamis. Melalui platform ini, pengguna dapat menemukan berbagai jenis konten, mulai dari hiburan, edukasi, hingga isu sosial dan politik. Kondisi tersebut menjadikan Instagram bukan sekadar platform hiburan, melainkan juga media yang memengaruhi cara anak muda memahami dan merespon fenomena yang terjadi, termasuk penyebaran *meme* politik dan bentuk komunikasi populer lainnya.

Dan di tengah berkembangnya budaya digital, *meme* menjadi salah satu bentuk ekspresi yang banyak digunakan untuk menyampaikan pesan secara ringan dan mudah dipahami. Pada awalnya, *meme* lebih dikenal sebagai konten humor atau hiburan. Namun seiring waktu, *meme* mulai digunakan sebagai alat untuk

menyoroti isu-isu sosial dan politik. Hal ini terlihat dari banyaknya *meme* yang memuat komentar, kritik, ataupun sindiran terhadap tokoh maupun peristiwa politik yang sedang berlangsung.

Di Instagram, *meme* politik mengalami perkembangan yang sangat pesat karena ditunjang oleh karakteristik platform yang mengedepankan format visual dan video singkat. Kreativitas pengguna dalam memadukan elemen gambar, teks, suara, serta humor membuat *meme* politik lebih mudah menarik perhatian sekaligus mempercepat proses penyebarannya. Penyampaian pesan politik melalui gaya yang santai, ringan, dan tidak kaku juga menjadikan *meme* politik lebih mudah diterima oleh kalangan muda dibandingkan bentuk komunikasi politik yang bersifat formal dan institusional.

Fenomena ini menunjukkan bahwa *meme* tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi telah menjadi bagian dari budaya komunikasi populer yang memengaruhi bagaimana anak muda memersepsi dan menginterpretasikan isu politik. Melalui humor, ironi, hiperbola, hingga penggunaan simbol visual tertentu, *meme* politik mampu mendorong pembentukan opini, membangun citra, serta membuka ruang diskusi yang lebih cair di antara pengguna media sosial, khususnya Generasi Z. Mereka dapat merespons isu politik tanpa harus masuk ke dalam format komunikasi yang berat atau penuh terminologi teknis, sehingga partisipasi politik menjadi lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Salah satu contoh yang dapat menggambarkan fenomena tersebut adalah kemunculan *meme* “Bahlil etanol” yang sempat viral di Instagram. *Meme* ini

muncul sebagai reaksi publik terhadap pernyataan dan kebijakan ekonomi pemerintah, lalu diolah menjadi konten humor yang menggabungkan kritik dengan kreativitas visual. Viralitas *meme* tersebut menunjukkan bagaimana warganet menggunakan bahasa budaya populer untuk mengekspresikan persepsi mereka terhadap isu ekonomi dan pemerintah. Dengan cara ini, *meme* politik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi saluran kritik sosial yang mudah dipahami, mudah dibagikan, serta relevan bagi kelompok muda yang aktif di ruang digital.

Generasi Z dikenal sebagai kelompok yang tumbuh dan berkembang bersama teknologi digital, sehingga aktivitas komunikasi mereka sangat dekat dengan media sosial. Instagram menjadi salah satu platform yang paling sering digunakan oleh kelompok ini karena menawarkan cara berkomunikasi yang cepat, visual, dan sesuai dengan gaya interaksi mereka. Keterlibatan Generasi Z dalam membuat, membagikan, serta menanggapi berbagai jenis konten menjadikan mereka sebagai pengguna yang sangat aktif dalam ekosistem Instagram.

Dalam konteks politik, Generasi Z cenderung menerima informasi melalui pendekatan yang lebih ringan dan kreatif. Konten seperti *meme* politik dipandang lebih menarik dan mudah dicerna dibandingkan informasi politik yang disampaikan secara formal. Mereka tidak hanya mengonsumsi konten tersebut, tetapi juga memberikan respons, membagikan kembali, atau bahkan menciptakan *meme* baru sesuai dengan cara pandang mereka. Proses ini menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki peran besar dalam membentuk dinamika penyebaran dan pemaknaan *meme* politik di Instagram.

Fenomena tersebut membuat Generasi Z menjadi kelompok yang relevan untuk diteliti, terutama dalam memahami bagaimana mereka menafsirkan pesan yang disampaikan melalui *meme* politik. Dengan melihat pola konsumsi dan interpretasi mereka, penelitian dapat mengungkap bagaimana generasi ini merespons isu politik dalam lingkungan komunikasi digital yang terus berkembang. Kehadiran *meme* “Bahlil etanol” juga memperlihatkan bagaimana sebuah isu politik dapat dengan cepat direspons dan dimaknai secara beragam oleh audiens muda melalui kreativitas digital mereka.

Generasi Z merupakan kelompok yang tumbuh bersama perkembangan teknologi digital, sehingga aktivitas keseharian mereka tidak dapat dipisahkan dari penggunaan media sosial. Dengan karakter yang cepat beradaptasi terhadap perubahan teknologi, Generasi Z memanfaatkan platform digital sebagai sarana untuk mencari informasi, berkomunikasi, berekspresi, hingga membentuk identitas sosial. Instagram menjadi salah satu platform yang paling menarik perhatian kelompok ini karena menawarkan bentuk komunikasi visual yang singkat, kreatif, dan mudah dibagikan.

Peran Generasi Z dalam ekosistem Instagram sangat besar. Mereka tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga aktif menciptakan dan menyebarkan berbagai jenis konten. Melalui fitur-fitur seperti komentar, duet, remix, membagikan *story* Instagram, *posting feeds* dan algoritma berbasis minat, Generasi Z mampu berinteraksi dengan konten secara langsung dan membentuk dinamika komunikasi digital yang terus berubah. Pola komunikasi yang cepat dan interaktif

ini membuat Instagram menjadi ruang yang penuh dengan pertukaran pesan, termasuk pesan yang mengandung nilai sosial maupun politik.

Dalam konteks politik, Generasi Z memiliki kecenderungan untuk mengonsumsi informasi melalui bentuk penyampaian yang lebih sederhana, visual, dan menghibur. Di sinilah *meme* politik menjadi salah satu bentuk konten yang menarik perhatian mereka. Penyajian humor, ironi, dan simbol visual dalam *meme* membuat pesan politik menjadi lebih relevan dengan karakteristik komunikasi Generasi Z. Mereka dapat menanggapi konten tersebut melalui komentar, menyebarkan ulang, atau bahkan menciptakan versi baru yang lebih sesuai dengan perspektif mereka.

Keterlibatan aktif Generasi Z dalam proses produksi dan interpretasi *meme* politik menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menjadi penikmat konten digital, tetapi juga memiliki peran dalam membentuk makna dan wacana yang berkembang di platform tersebut. Oleh sebab itu, Generasi Z menjadi kelompok yang tepat untuk diteliti dalam memahami bagaimana pesan politik diterima, ditafsirkan, dan dimaknai dalam lingkungan komunikasi digital yang sangat dinamis seperti Instagram. Fenomena ini semakin terlihat ketika munculnya *meme* “Bahlil etanol” yang viral di kalangan pengguna muda, di mana mereka memproduksi berbagai versi *meme* tersebut sebagai bentuk respons kreatif sekaligus evaluasi kritis terhadap isu ekonomi dan kebijakan pemerintah.

Meskipun fenomena *meme* politik semakin banyak ditemukan di media sosial, terutama Instagram, kajian mengenai bagaimana audiens muda memaknai konten tersebut masih belum banyak dilakukan. Sebagian besar penelitian

sebelumnya cenderung fokus pada analisis isi atau struktur visual *meme*, tanpa melihat bagaimana pengguna yang mengonsumsinya membangun pemahaman mereka terhadap pesan yang disampaikan. Padahal, setiap *meme* dapat menghasilkan makna yang berbeda-beda bergantung pada pengalaman, pengetahuan, dan preferensi politik masing-masing individu. Dalam konteks *meme* “Bahlil etanol”, misalnya, makna yang muncul dapat beragam—mulai dari sekadar humor, kritik halus terhadap pemerintah, hingga bentuk protes simbolik—yang semuanya menunjukkan kompleksitas cara Generasi Z menginterpretasikan informasi politik.

Instagram yang menjadi salah satu platform terbesar saat ini, khususnya bagi Generasi Z, justru belum banyak dikaji secara mendalam terkait proses interpretasi pengguna terhadap konten politik yang mereka temui. Padahal, Instagram memiliki karakteristik unik berupa video pendek, kemudahan penyebaran, serta interaktivitas tinggi yang dapat memengaruhi cara audiens memaknai pesan.

Kesenjangan penelitian juga terlihat dari minimnya kajian yang menggabungkan pendekatan pemaknaan audiens dengan fenomena *meme* politik. Banyak penelitian menempatkan *meme* sebagai objek visual semata, tanpa mengeksplorasi bagaimana audiens berperan aktif dalam memberikan makna baru melalui proses interpretasi. Generasi Z, sebagai kelompok yang akrab dengan budaya digital dan komunikasi populer, sering kali memaknai *meme* politik dengan cara yang berbeda dari generasi sebelumnya. Sayangnya, perbedaan cara pandang ini belum banyak dibahas dalam penelitian-penelitian terdahulu.

Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang menyoroti bagaimana Generasi Z menafsirkan *meme* politik “Bahlil etanol” yang mereka temui di Instagram. Dengan memahami bagaimana makna tersebut terbentuk, penelitian ini dapat memberikan ⁸ yang lebih jelas mengenai pola komunikasi politik di kalangan pengguna muda, peran budaya digital dalam membentuk persepsi politik, serta dinamika interpretasi yang muncul dalam ruang komunikasi ⁸ seperti Instagram. Gap inilah yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini dilakukan.

Mengacu pada fenomena dan kesenjangan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana Generasi Z memberikan makna terhadap *meme* politik “Bahlil etanol” yang mereka temukan di Instagram. Pemilihan fokus ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Generasi Z merupakan kelompok yang sangat aktif dalam mengonsumsi dan memproduksi konten digital, sehingga interpretasi mereka terhadap pesan politik sangat relevan untuk dipelajari.

Penelitian ini tidak hanya melihat *meme* sebagai bentuk konten visual yang disebarakan melalui platform digital, tetapi lebih pada bagaimana *meme* tersebut dipahami dan ditafsirkan oleh audiens muda. Dengan menggunakan perspektif yang menekankan proses pembacaan pesan, penelitian ini ingin melihat secara mendalam bagaimana Generasi Z memaknai unsur humor, kritik, simbol, serta pesan politik yang ada dalam *meme* tersebut. Setiap individu memiliki latar belakang, pengalaman, dan preferensi yang berbeda, sehingga proses interpretasi yang muncul pun dapat beragam.

Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk mengungkap pola pembacaan Generasi Z terhadap *meme* politik “Bahlil etanol”, apakah mereka menerima pesan sebagaimana disampaikan, menegosiasinya, atau bahkan menolak dan menafsirkannya secara berbeda. Pemahaman mengenai cara mereka memberikan makna diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai dinamika komunikasi politik di media sosial, khususnya dalam konteks budaya populer yang berkembang di Instagram.

Dengan demikian, fokus penelitian ini secara khusus diarahkan untuk menjelaskan proses pemaknaan Generasi Z terhadap *meme* politik “Bahlil etanol” di Instagram, serta faktor-faktor yang memengaruhi interpretasi tersebut dalam lingkungan komunikasi digital yang terus berkembang

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai fenomena tersebut melalui penelitian yang berjudul “PEMAKNAAN GENERASI Z TERHADAP MEME POLITIK SEBAGAI BENTUK KOMUNIKASI POPULER DALAM DISKUSI POLITIK.”

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan untuk mengetahui sejauh mana Generasi Z memaknai *meme* politik “Bahlil etanol” di Instagram serta bagaimana keterlibatan mereka dalam diskusi politik melalui penggunaan *meme* politik di media sosial. Penelitian ini berupaya memahami kedalaman pemaknaan yang muncul dari pengalaman dan perspektif Generasi Z, serta melihat bagaimana *meme* politik menjadi sarana bagi mereka untuk berpartisipasi dalam wacana politik digital.

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka diperoleh rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana Generasi Z memaknai *meme* politik “Bahlil etanol” yang beredar di media sosial Instagram sebagai bentuk komunikasi populer dalam diskusi politik?
2. Bagaimana keterlibatan Generasi Z dalam diskusi politik digital melalui penggunaan *meme* politik di media sosial Instagram?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini diambil berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditetapkan, yaitu:

1. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana Generasi Z memaknai *meme* politik “Bahlil etanol” sebagai bentuk komunikasi populer dalam diskusi politik di media sosial Instagram.
2. Untuk menganalisis bentuk keterlibatan Generasi Z dalam diskusi politik digital melalui penggunaan *meme* politik di media sosial Instagram.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik dibidang komunikasi, terutama dalam ranah komunikasi politik, serta kajian budaya digital. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan bagi mahasiswa, peneliti, dan akademisi dalam memahami bagaimana Generasi

Z membentuk makna, menyampaikan ekspresi, serta berpartisipasi dalam isu politik melalui media budaya populer seperti *meme* politik.

2. Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini mengembangkan konsep *encoding-decoding* dari Stuart Hall dalam konteks komunikasi digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa Generasi Z sebagai audiens aktif tidak hanya menerima pesan politik dalam *meme*, tetapi juga menafsirkan dan memproduksi ulang makna sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka terhadap isu politik. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman teori tersebut ke dalam ranah budaya populer digital dan partisipasi politik daring.

3. Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam bidang komunikasi politik, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat sipil, maupun pengelola media sosial, untuk memahami pola pikir, gaya komunikasi, dan cara Generasi Z berpartisipasi dalam isu-isu politik melalui media digital. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru mengenai strategi penyampaian pesan politik yang lebih efektif, kreatif, dan relevan dengan karakter generasi muda masa kini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Teori Interaksionisme Simbolik (George Herbert Mead, 1934)

Teori Interaksionisme Simbolik pertama kali diperkenalkan oleh George Herbert Mead yang melihat bahwa manusia membangun makna melalui interaksi sosial. Herbert Blumer kemudian merumuskan dan mengembangkan teori ini menjadi lebih sistematis melalui tiga premis utama tentang makna, interaksi, dan interpretasi.

Dalam konteks penelitian ini, Generasi Z menafsirkan *meme* politik “Bahlil etanol” berdasarkan makna yang terbentuk dari pengalaman mereka. Proses pemaknaan tersebut juga dipengaruhi oleh interaksi digital seperti komentar, unggahan ulang, serta budaya internet yang ada di Instagram. Setiap individu memiliki konteks berbeda, sehingga interpretasi mereka terhadap *meme* politik dapat beragam.

2.1.2 Teori *Encoding - Decoding* (Stuart Hall, 1973)

Teori *Encoding–Decoding* pertama kali diperkenalkan oleh Stuart Hall pada tahun 1980 melalui karyanya berjudul “*Encoding/Decoding*” yang merupakan bagian dari tradisi *Cultural Studies* di Birmingham School. Hall menentang model komunikasi linear yang menganggap pesan disampaikan secara satu arah dari komunikator ke komunikan. Menurutnya, komunikasi merupakan proses timbal balik di mana makna tidak hanya ditentukan oleh

pengirim pesan (*encoder*), tetapi juga dibentuk kembali oleh penerima pesan (*decoder*).

Hall menjelaskan bahwa setiap pesan melewati dua proses utama, yaitu *encoding* dan *decoding*.

1. *Encoding* merupakan tahapan di mana komunikator merancang dan mengonstruksi pesan berdasarkan konteks sosial, ideologi, dan nilai tertentu.
2. *Decoding* adalah tahapan di mana audiens menafsirkan pesan tersebut berdasarkan pengalaman, latar sosial, dan kerangka berpikir masing-masing.

Dalam proses *decoding*, terdapat tiga posisi pembacaan pesan, yaitu:

- *Dominant-Hegemonic Reading*, yakni ketika penerima pesan menerima makna sesuai dengan maksud pembuat pesan.
- *Negotiated Reading*, ketika audiens menerima sebagian pesan namun menyesuaikannya dengan pengalaman dan sudut pandang pribadi.
- *Oppositional Reading*, yaitu ketika audiens menolak makna dominan yang disampaikan dan menggantikannya dengan tafsir tandingan.

Dalam penelitian ini, teori *Encoding–Decoding* digunakan untuk menganalisis bagaimana Generasi Z menafsirkan *meme* politik “Bahlil etanol” yang beredar di media sosial. *Meme* politik sebagai produk komunikasi digital dikonstruksi (*encoded*) dengan maksud tertentu—seperti menyindir, mengkritik, atau mendukung suatu isu politik. Namun, makna tersebut dapat diterima secara

beragam oleh Generasi Z sesuai pengalaman, preferensi politik, dan budaya digital mereka. Ada yang menilai *meme* politik “Bahlil etanol” hanya sebagai hiburan, ada pula yang memaknainya sebagai bentuk partisipasi politik maupun kritik sosial.

Teori ini menempatkan Generasi Z sebagai audiens aktif yang tidak hanya menerima pesan secara pasif, tetapi juga memproduksi makna baru melalui proses interpretasi yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan kultural. Oleh karena itu, teori *Encoding-Decoding* dijadikan landasan utama dalam memahami proses pemaknaan Generasi Z terhadap *meme* politik sebagai bentuk komunikasi populer di era digital.

2.2 Landasan Konseptual

Landasan konseptual menjadi dasar berpikir bagi penelitian ini untuk menguraikan hubungan antara teori, konsep, dan fenomena yang diteliti. Dalam konteks perkembangan media digital, konsep-konsep seperti Generasi Z, *meme* politik, komunikasi populer, budaya partisipatif, dan diskusi politik daring memiliki peran yang saling terhubung dalam menjelaskan cara masyarakat memproduksi serta menafsirkan makna di ruang digital.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menciptakan perubahan besar dalam pola komunikasi sosial. Interaksi antarmanusia kini berlangsung melalui ruang maya yang tidak hanya menjadi tempat berbagi informasi, tetapi juga arena pembentukan identitas, ekspresi sosial, dan partisipasi politik. Dalam konteks tersebut, media sosial berfungsi sebagai wadah

representasi budaya yang mencerminkan nilai, aspirasi, dan ideologi masyarakat modern.

Melalui pemaparan konseptual berikut, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana generasi muda, khususnya Generasi Z, menggunakan *meme* sebagai sarana komunikasi populer dan media partisipatif dalam dinamika sosial-politik di dunia maya.

2.2.1 Generasi Z

Generasi Z merupakan kelompok masyarakat yang lahir sekitar tahun 1997 hingga 2012, yakni generasi yang tumbuh bersamaan dengan pesatnya kemajuan teknologi digital dan konektivitas global. Mereka disebut sebagai *digital natives* (Prensky, 2001) karena sejak awal kehidupan mereka telah terbiasa menggunakan internet, media sosial, dan perangkat digital sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari.

Generasi ini memiliki ciri khas dalam hal cara berpikir, berkomunikasi, dan berinteraksi. Mereka lebih menyukai bentuk komunikasi yang cepat, visual, interaktif, dan berbasis multimedia dibandingkan teks panjang. Platform seperti TikTok, Instagram, dan Twitter (X) menjadi ruang utama mereka dalam membentuk identitas sosial, membangun komunitas, dan mengekspresikan pandangan terhadap berbagai isu.

Berbagai penelitian memperlihatkan bahwa Generasi Z memiliki tingkat keterlibatan yang tinggi di media sosial. Laporan Pew Research Center (2022) mencatat bahwa lebih dari tiga perempat pengguna berusia 18–

24 tahun aktif mengonsumsi dan menyebarkan konten berbasis *meme* setiap minggunya. Data ini menunjukkan bahwa generasi ini tidak sekadar mengakses media untuk hiburan, melainkan juga menjadikannya sarana refleksi sosial dan ekspresi politik.

Selain itu, Generasi Z dikenal sebagai generasi yang kritis dan terbuka terhadap isu-isu sosial seperti lingkungan, kesetaraan, serta keadilan politik. Mereka memanfaatkan media digital untuk menyuarakan opini, menyebarkan kesadaran, dan bahkan mengorganisasi gerakan sosial melalui tagar atau kampanye daring. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa Generasi Z telah mengubah cara masyarakat berpartisipasi dalam diskursus publik.

Dengan demikian, Generasi Z dapat dipahami sebagai audiens digital yang aktif dan partisipatif. Mereka tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga menjadi pencipta makna baru melalui interaksi sosial yang berlangsung di ruang digital.

2.2.2 Meme Politik

Meme merupakan bentuk pesan digital yang bersifat kreatif, ringkas, dan mudah disebarkan. Istilah *meme* pertama kali diperkenalkan oleh Richard Dawkins (1976) dalam bukunya *The Selfish Gene* untuk menjelaskan bagaimana ide atau simbol budaya menyebar dari satu individu ke individu lain seperti halnya gen dalam proses evolusi. Dalam konteks budaya digital, *meme* mengalami transformasi menjadi format komunikasi visual yang terdiri atas kombinasi teks, gambar, dan simbol yang mudah dikenali.

Menurut Shifman (2014), *meme* digital merupakan “artefak budaya partisipatif” yang terus mengalami replikasi dan reinterpretasi di tangan pengguna internet. Penyebaran *meme* bersifat horizontal dan kolaboratif, di mana setiap pengguna dapat memodifikasi pesan sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan politik yang mereka alami.

Dalam ranah politik, *meme* berfungsi sebagai alat penyampaian opini publik yang memadukan humor, kritik, dan representasi simbolik terhadap tokoh atau peristiwa politik. *Meme* politik sering kali muncul sebagai bentuk respons terhadap kebijakan, fenomena sosial, atau perilaku elit politik. Melalui elemen visual yang lucu dan sarkastik, *mememampu* menyampaikan pesan politik yang kompleks dengan cara yang ringan dan mudah dipahami oleh masyarakat luas.

Dalam konteks budaya digital, *meme* politik berperan ganda: sebagai produk hiburan sekaligus instrumen politik yang efektif untuk mengomunikasikan pandangan sosial. Ia menjadi bagian dari budaya populer digital yang memperlihatkan bagaimana masyarakat berpartisipasi aktif dalam pembentukan wacana politik melalui humor dan simbol visual.

Meme Politik “Bahlil Etanol”

Meme politik “Bahlil etanol” adalah bentuk konten visual yang dibuat warganet sebagai tanggapan atas pernyataan Menteri Investasi Bahlil Lahadalia terkait isu energi dan penggunaan etanol. Pernyataan tersebut menimbulkan perhatian publik sehingga direspons melalui *meme* yang

bernuansa humor dan sindiran. Dalam *meme* tersebut, pengguna media sosial mengemas isu kebijakan pemerintah ke dalam bentuk gambar, teks, dan simbol yang lebih sederhana dan mudah dipahami.

Keberadaan *meme* ini menggambarkan bagaimana masyarakat digital, terutama Generasi Z, menginterpretasikan isu politik dengan cara kreatif dan populer. *Meme politik "Bahlil etanol"* tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana kritik dan percakapan publik mengenai kebijakan pemerintah. Dengan demikian, *meme* ini memperlihatkan bagaimana isu politik dapat dibingkai kembali dalam format visual ringan yang kemudian membentuk opini dan diskusi di media sosial.

2.2.3 Komunikasi Populer

Konsep komunikasi populer lahir dari gagasan budaya populer yang dikembangkan oleh John Fiske (1989). Menurut Fiske, budaya populer bukan sekadar produk hiburan yang dikonsumsi secara massal, melainkan medan pertempuran makna di mana masyarakat bernegosiasi dengan kekuasaan. Dalam proses komunikasi populer, masyarakat memiliki kemampuan untuk menafsirkan, menyesuaikan, bahkan menentang makna yang disebarkan oleh kelompok dominan melalui media.

Komunikasi populer bersifat horizontal, di mana pesan dan makna tidak hanya mengalir dari atas ke bawah, tetapi juga dari bawah ke atas. Bentuk komunikasi ini menempatkan masyarakat sebagai subjek yang aktif dan kreatif. Dalam konteks media digital, komunikasi populer menjadi

semakin nyata karena setiap individu kini memiliki akses dan kemampuan untuk menciptakan serta menyebarkan pesan.

Meme merupakan salah satu bentuk komunikasi populer yang paling menonjol dalam masyarakat digital. Ia menggabungkan unsur humor, kritik sosial, dan kreativitas visual yang mudah diterima publik. Melalui *meme*, isu-isu politik, sosial, maupun budaya dikemas menjadi pesan yang ringan dan menghibur, namun tetap mengandung makna kritis terhadap realitas.

Storey (2018) menegaskan bahwa budaya populer mencerminkan identitas, kekuasaan, dan resistensi yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, komunikasi populer melalui *meme* tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga alat ekspresi budaya yang merepresentasikan pandangan masyarakat terhadap isu-isu sosial yang berkembang.

2.2.4 Diskusi Politik di Ruang Digital

Transformasi komunikasi politik di era media sosial telah melahirkan ruang publik baru yang lebih terbuka, fleksibel, dan interaktif. Loader dan Mercea (2011) menyebut fenomena ini sebagai *networked democracy*, yaitu model demokrasi yang tumbuh melalui interaksi digital dan partisipasi masyarakat dalam jaringan daring.

Ruang digital memberikan kesempatan bagi individu untuk mengekspresikan pandangan politik tanpa batasan geografis dan hierarki kekuasaan. Diskusi politik yang sebelumnya berlangsung di ruang formal kini berpindah ke media sosial yang bersifat egaliter. Setiap pengguna dapat

menyuarakan opini, membagikan informasi, dan terlibat dalam percakapan politik yang dinamis.

Dalam konteks ini, *meme* politik berperan penting sebagai alat komunikasi nonformal yang mampu menjembatani isu politik dengan publik yang lebih luas, terutama generasi muda. *Meme* berfungsi sebagai medium visual yang menyalurkan ekspresi politik dalam bentuk yang lucu, sarkastik, sekaligus reflektif.

Papacharissi (2015) memperkenalkan konsep *affective publics*, yaitu komunitas daring yang terbentuk melalui keterikatan emosi dan opini terhadap isu sosial. Melalui ruang digital, emosi publik menjadi bagian dari komunikasi politik, di mana humor dan sindiran yang terkandung dalam *meme* sering kali menjadi pemicu perdebatan dan kesadaran politik kolektif.

Dengan demikian, diskusi politik di ruang digital mencerminkan bentuk baru partisipasi politik yang berbasis budaya dan emosi. Media sosial, dengan seluruh dinamika interaksinya, telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi tentang politik, dari yang bersifat formal dan hierarkis menjadi cair, kreatif, dan partisipatif.

2.2.5 Media Sosial

Media sosial merupakan platform digital yang memungkinkan penggunaannya untuk membuat, menyebarkan, dan berinteraksi dengan berbagai bentuk konten secara cepat dan terbuka. Kaplan dan Haenlein (2010)

menjelaskan bahwa media sosial adalah kumpulan aplikasi berbasis internet yang dibangun melalui prinsip Web 2.0, di mana pengguna dapat menghasilkan dan bertukar konten (user-generated content). Dalam perkembangan komunikasi modern, media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi ruang publik virtual yang mewadahi proses interaksi sosial, pembentukan identitas, serta pertukaran informasi.

Media sosial memiliki beberapa karakter yang menonjol, seperti:

1. Partisipasi pengguna, di mana individu berperan sebagai pembuat sekaligus penerima pesan.
2. Interaktivitas, melalui fitur komentar, pesan, dan respon cepat.
3. Keterhubungan, yang tercermin dari sistem jejaring pertemanan dan komunitas digital.
4. Distribusi informasi yang sangat cepat, sehingga konten dapat viral dalam waktu singkat.
5. Multimodalitas, yang menggabungkan teks, audio, gambar, dan video dalam satu platform.

Perkembangan media sosial juga telah menggeser pola komunikasi politik. Masyarakat kini dapat berpartisipasi secara langsung dalam diskusi politik tanpa bergantung pada media arus utama. Situasi tersebut menciptakan alur komunikasi yang lebih terbuka, horizontal, dan dipengaruhi oleh kreativitas pengguna.

Bagi Generasi Z, media sosial adalah ruang utama untuk mengekspresikan diri, membangun komunitas, dan terlibat dalam isu-isu sosial maupun politik. Konten digital seperti *meme* menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan pandangan politik melalui humor, visual, dan simbol-simbol yang mudah dipahami.

Media sosial Instagram

Instagram merupakan platform berbasis foto dan video yang memungkinkan pengguna membagikan konten secara visual, kreatif, serta mudah diakses oleh publik. Weimann dan Masri (2020) menegaskan bahwa Instagram telah berevolusi menjadi ruang budaya digital yang memengaruhi cara generasi muda berinteraksi, mengekspresikan identitas, dan berpartisipasi dalam berbagai isu sosial—termasuk isu politik yang berkembang di ruang publik online.

Beberapa karakteristik penting Instagram adalah sebagai berikut:

1. Algoritma Explore yang bersifat personal

Instagram menggunakan sistem rekomendasi berbasis algoritma yang mempelajari preferensi, kebiasaan interaksi, serta jejaring sosial setiap pengguna. Algoritma ini menentukan konten yang muncul pada halaman *Explore*, sehingga postingan—termasuk *meme* politik—dapat menjangkau audiens luas meskipun kreatornya tidak memiliki banyak pengikut. Penyebaran konten menjadi jauh lebih cepat karena sistem rekomendasi memprioritaskan materi yang dianggap relevan dan memiliki potensi keterlibatan tinggi.

2. Platform visual yang kuat dan estetis

Instagram menekankan estetika visual melalui foto, video pendek (Reels), infografik, hingga desain kreatif lainnya. Kombinasi elemen seperti warna, teks singkat, musik pada Reels, dan gaya penyajian tertentu membuat pesan politik lebih mudah dipahami. Format visual ini membantu Generasi Z menerima isu politik dalam bentuk yang menarik dan sederhana, terutama ketika disajikan melalui *meme* yang bersifat satir, humoris, atau kritis.

3. Budaya partisipatif yang berkembang

Fitur seperti Reels, Story, Remix, serta opsi untuk membagikan ulang konten menciptakan ekosistem partisipatif yang selaras dengan konsep budaya partisipatif yang dijelaskan Jenkins (2006). Pengguna tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga terlibat dalam merespons, mengomentari, mengadaptasi, dan memproduksi ulang makna. Pola interaksi ini memperlihatkan bagaimana generasi muda turut membentuk diskursus politik melalui kreativitas digital.

4. Ruang diskusi politik nonformal

Instagram kini menjadi arena diskusi politik yang lebih santai namun tetap terbuka bagi generasi muda. Banyak isu politik, kebijakan publik, hingga dinamika peristiwa nasional dibahas melalui unggahan ringan, ilustrasi, carousel informatif, atau video parodi. Dalam ruang ini, pengguna dapat mengekspresikan pandangan politiknya secara bebas tanpa perlu mengikuti format wacana politik formal.

5. Instagram sebagai media penyebaran *meme* politik

Dalam konteks penelitian ini, Instagram berperan sebagai medium utama penyebaran *meme* politik yang dikonsumsi, dibagikan, dan dimaknai oleh Generasi Z. *Meme* politik di Instagram umumnya digunakan untuk:

- Mengkritik isu politik tertentu.
- Menyindir tokoh politik melalui humor visual.
- Membingkai ulang peristiwa politik.
- Menyampaikan opini dalam gaya visual populer yang mudah diakses dan dipahami.

Dengan demikian, Instagram menjadi ruang digital yang penting untuk menelusuri bagaimana Generasi Z memaknai *meme* politik melalui proses interpretasi, representasi, serta praktik budaya populer yang berkembang dalam lingkungan media sosial visual.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berperan penting sebagai dasar pendukung dalam mengembangkan kajian ini. Kajian terhadap hasil penelitian sebelumnya dilakukan untuk mengidentifikasi kesamaan serta perbedaan yang muncul antara penelitian yang telah ada dengan penelitian yang sedang dilakukan. Oleh karena itu, peneliti menelaah dan mengumpulkan beberapa hasil studi yang relevan dengan topik penelitian ini sebagai acuan dan pembandingan.

No	Nama & Judul Penelitian	Teori Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	<i>Meme Politik dalam Ruang Wacana Komunikasi Politik di Indonesia.</i> (Rani Prita dan Megasari N. Fatanti) Jurnal Media dan Komunikasi Vol. 4 No. 2, Desember	Teori Analisis Wacana Kritis.	Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana.	<i>Meme politik</i> berfungsi sebagai media komunikasi politik yang efektif dalam menyampaikan pesan, kritik, serta opini publik melalui pendekatan humor dan visual yang menarik. Fenomena ini mencerminkan	Penelitian sebelumnya menitik beratkan pada peran dan fungsi <i>meme politik</i> dalam wacana komunikasi politik secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada bagaimana <i>Generasi Z</i> menafsirkan dan	Kedua penelitian sama-sama mengkaji <i>meme politik</i> sebagai bentuk komunikasi politik di media sosial yang memadukan unsur humor, kritik, dan partisipasi publik. Keduanya juga menggunakan

	2021: Hal. 163-174 .			partisipasi masyarakat dalam wacana politik di ruang digital secara kreatif dan interaktif.	memaknai <i>meme politik</i> sebagai bentuk komunikasi populer dalam diskusi politik digital.	pendekatan kualitatif serta berlandaskan pada teori komunikasi dan budaya populer.
2.	Kaum Muda, <i>Meme</i> , dan Demokrasi Digital di Indonesia (Sandy Allifiansyah) Jurnal Ilmu Komunikasi Vol 13, No.2,	teori strukturasi Anthony Giddens.	Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana.	<i>Meme</i> di Indonesia berfungsi sebagai media komunikasi politik dan ekspresi demokrasi digital. <i>Meme</i> mencerminkan partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda, dalam	penelitian sebelumnya fokus pada analisis wacana dan teori strukturasi giddens, sedangkan penelitian ini menekankan makna pesan serta tanggapan	Sama-sama meneliti <i>meme</i> sebagai media komunikasi politik dan bentuk partisipasi publik di media sosial.

	Desember 2016: 151-164.			mengkritisi kebijakan politik. Fenomena <i>meme</i> menunj ukkan adanya pertarungan wacana (discourse battleground) di internet antara sikap resistensi dan apatis terhadap isu politik.	audiens terhadap <i>meme</i> politik.	
3.	<i>Demokrasi dan Media Sosial: Konstelasi Politik dalam Kreasi Meme</i> (Akhriyadi Sofian, Jurnal	Teori wacana (discourse theory).	Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan	Penelitian menunjukkan bahwa <i>meme</i> menjadi media komunikasi politik yang kuat dalam Pilkada Jawa Tengah 2018. <i>Meme</i> digunakan	Penelitian sebelumnya menitikberatkan pada analisis wacana politik <i>meme</i> selama pilkada Jawa Tengah dengan teori wacana	Sama-sama meneliti <i>meme</i> sebagai media komunikasi politik dan partisipasi publik di ruang digital. keduanya menggunakan

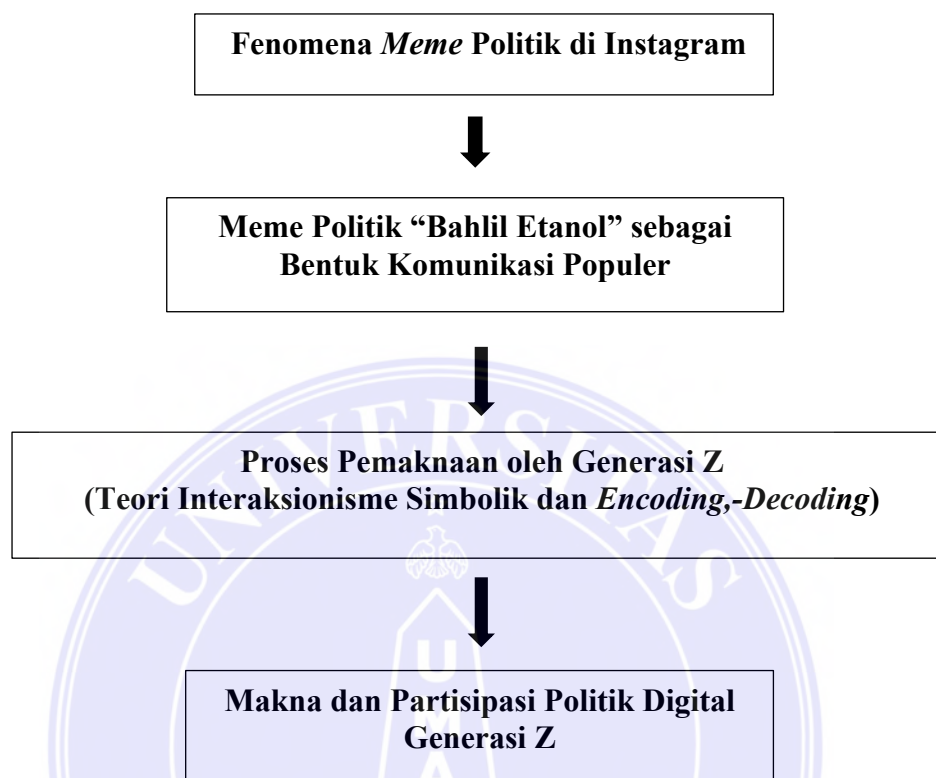
	Politik Walisongo Vol. 2 No. 2, 2020).		deskriptif- analitis.	untuk kampanye positif maupun negatif, termasuk kampanye hitam yang melibatkan manipulasi figur publik dan tokoh agama. Fenomena ini mencerminkan dinamika demokrasi digital dan partisipasi politik masyarakat di media sosial.	postmodernisme, sedangkan skripsi ini berfokus pada pemaknaan Generasi Z terhadap <i>meme</i> politik melalui teori encoding– decoding stuart hall dan participatory culture jenkins.	pendekatan kualitatif dan menyoroti fungsi <i>meme</i> sebagai sarana penyampaian pesan politik dan kritik sosial.
4.	<i>Meme sebagai Cerminan Berpikir Kritis Warganet di</i>	Teori semiotik pragmatik	Metode penelitian kualitatif	<i>Meme</i> menjadi sarana ekspresi kritis masyarakat terhadap	Penelitian sebelumnya fokus pada makna tanda dan berpikir kritis	Keduanya sama-sama meneliti <i>meme</i> sebagai media ekspresi dan

	<i>Ruang Siber (Kajian Semiotik Pragmatik)</i> (Prapti Wigati Purwaningrum, Aceng Ruhendi Saifullah, dan Dadang Sudana, Deiksis Vol. 12 No. 3, 2020)		dengan pendekatan semiotik pragmatik	kebijakan pemerintah. Tanda visual dan verbal di dalamnya mencerminkan opini publik yang pro maupun kontra terhadap isu politik. Fenomena ini menunjukkan partisipasi dan kemampuan berpikir kritis warganet dalam ruang digital.	warganet terhadap kebijakan publik, sedangkan skripsi ini berfokus pada pemaknaan generasi Z terhadap <i>meme</i> politik sebagai bentuk komunikasi populer.	komunikasi politik di ruang digital serta menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami makna sosial di balik <i>meme</i> .
5.	<i>Fenomena Meme dan Ruang Publik dalam Media</i>	Teori <i>memetic communication</i>	Metode penelitian kualitatif	<i>Meme</i> dipahami sebagai bentuk komunikasi digital yang	Penelitian ini menitikberatkan pada kajian teoretis	Keduanya sama-sama membahas <i>meme</i> sebagai sarana komunikasi sosial

	<i>Sosial</i> (R. Firdaus Wahyudi, Hafied Cangara, dan Hasrullah, Jurnal Al-Munzir Vol. 15 No. 2, 2022)	on (Grant Kien, 2019) dan konsep ruang publik virtual (Habermas dan Van Dijk).	dengan pendektatan studi literatur (riset pustaka)	merepresentasikan opini publik, kritik sosial, dan ideologi di ruang publik virtual. Namun, <i>meme</i> juga dapat menimbulkan distorsi makna dan penyebaran informasi dangkal dalam budaya <i>post-truth</i> .	mengenai <i>meme</i> sebagai fenomena komunikasi di ruang publik virtual dan tidak menganalisis audiens secara langsung. Sementara skripsi ini berfokus pada pemaknaan <i>meme</i> politik oleh generasi Z sebagai bentuk komunikasi populer dan partisipasi politik di media sosial.	dan politik di ruang digital, serta menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fungsi dan peran <i>meme</i> dalam pembentukan opini publik.
6.	Budaya <i>Meme</i> sebagai Ekspresi Budaya Populer	Teori budaya populer Shifman	Metode penelitian kualitatif	Penelitian menemukan bahwa <i>meme</i> berfungsi	Penelitian sebelumnya menitikberatkan pada kajian pustaka mengenai	Keduanya sama-sama membahas <i>meme</i> dalam konteks budaya populer

	Generasi Z (Ismi Melati Irmadini, Eko Purwanto, Fitri, Nina Agustin, dan Meli Agustin, Jurnal Desain Komunikasi Visual Vol. 2 No. 3, 2025)	(2014), teori semiotik Charles Sanders Peirce dan Dynel (2016)	dengan pendekatan studi literatur naratif.	sebagai sarana ekspresi budaya populer g Generasi Z yang mencerminkan identitas, kritik sosial, dan partisipasi digital. <i>Meme</i> menjadi media representasi nilai budaya populer dan identitas generasi muda di ruang digital.	fungsi <i>meme</i> sebagai ekspresi budaya populer secara konseptual, sedangkan skripsi ini menganalisis pemaknaan <i>meme</i> politik oleh gGenerasi Z berdasarkan interpretasi audiens nyata di media sosial.	dan partisipasi Generasi Z di media digital, serta menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami makna dan fungsi sosial <i>meme</i> .
--	--	--	--	--	---	---

2.4 Kerangka Berfikir



Bagan tersebut menunjukkan bahwa fenomena *meme* politik di Instagram menjadi dasar penelitian ini dalam memahami pemaknaan Generasi Z. Melalui teori Interaksionisme Simbolik dan *encoding-decoding*, penelitian ini menjelaskan bagaimana Generasi Z menafsirkan pesan politik dalam *meme* serta mencerminkan partisipasi mereka di ruang digital.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bersifat interpretatif dan berorientasi pada pemahaman makna, bukan pada pengukuran data numerik. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menelusuri secara mendalam bagaimana Generasi Z menafsirkan *meme* politik “Bahlil etanol” yang beredar di media sosial Instagram sebagai bentuk komunikasi populer dalam konteks partisipasi politik di ruang digital.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan menggambarkan secara sistematis dan komprehensif proses pemaknaan yang dilakukan oleh Generasi Z tanpa memanipulasi variabel atau menguji hipotesis (Sugiyono, 2021). Fokus penelitian ini bukan hanya menjelaskan isi *meme* politik “Bahlil etanol”, tetapi juga memahami bagaimana *meme* tersebut diartikan, dimaknai, dan dikaitkan dengan pengalaman sosial para informan dalam kehidupan bermedia.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interpretatif. Metode ini berangkat dari pandangan bahwa realitas sosial dipahami melalui penafsiran manusia terhadap pengalaman dan simbol-simbol yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Analisis interpretatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang dikonstruksi oleh Generasi Z ketika mereka

berinteraksi dengan *meme* politik “Bahlil etanol”, serta mengidentifikasi bagaimana mereka menafsirkan pesan yang dikodekan oleh pembuat *meme* “Bahlil etanol.

Analisis interpretatif yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Denzin dan Lincoln (2018), yang menekankan bahwa proses analisis data kualitatif melibatkan penafsiran terhadap konteks sosial, budaya, dan simbolik yang melatarbelakangi perilaku dan pemaknaan informan. Dalam penerapannya, metode analisis ini dilakukan melalui beberapa tahapan utama sebagai berikut:

1. Membaca dan Memahami Data Secara Menyeluruh

Peneliti menelaah hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi *meme* politik untuk memperoleh pemahaman awal tentang konteks dan pengalaman para informan.

2. Mengidentifikasi Pola dan Tema Makna

Dari hasil pembacaan awal, peneliti menemukan tema-tema utama seperti cara Generasi Z menafsirkan *meme* politik sebagai kritik sosial, bentuk partisipasi politik, atau hiburan semata.

3. Menafsirkan Makna dalam Konteks Sosial dan Budaya

Setiap tema kemudian dianalisis dengan mengaitkannya pada teori *encoding–decoding* Stuart Hall, untuk melihat bagaimana pesan yang dikodekan oleh pembuat *meme* diterjemahkan secara berbeda oleh audiens.

Proses ini juga mempertimbangkan konteks budaya populer dan budaya partisipatif yang membentuk cara Generasi Z berkomunikasi di media sosial Tiktok.

4. Menarik Kesimpulan Interpretatif

Dari hasil analisis, peneliti menyusun pemahaman menyeluruh tentang makna *meme* politik bagi Generasi Z dan bagaimana fenomena ini mencerminkan pola partisipasi politik generasi muda di era digital.

Melalui kombinasi antara pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis interpretatif, penelitian ini tidak hanya menggambarkan bentuk komunikasi yang muncul dalam *meme* politik “Bahlil etanol”, tetapi juga menjelaskan bagaimana makna tersebut dibangun dan diinternalisasi oleh audiens. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran mendalam mengenai proses pemaknaan dan partisipasi Generasi Z dalam komunikasi politik populer di media sosial.

3.2 Waktu Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Okt 2025	Nov 2025	Des 2025	Jan 2026	Feb 2026	Mar 2026
1	Pengajuan Judul						
2	Penyusunan Proposal						
3	Seminar Proposal						
4	Penelitian						
5	Penulisan dan Bimbingan Skripsi						
6	Seminar Hasil						
7	Revisi Seminar						
8	Sidang Meja Hijau						

Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu 3 bulan, yakni November 2025 sampai Maret 2026.

3.3 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sepenuhnya dalam lingkungan digital, dengan memanfaatkan platform media sosial Instagram sebagai medan kajian utama. Instagram dipilih karena menjadi salah satu ruang di mana meme politik “Bahlil Etanol” tersebar luas, direspons, dan diperbincangkan oleh para penggunanya. Berbagai fitur yang tersedia, seperti pencarian kata kunci, menu eksplor, kolom komentar, tombol suka (like), dan fitur repost, memungkinkan peneliti menelusuri jejak aktivitas pengguna (digital trace) sehingga memudahkan proses identifikasi informan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Seluruh rangkaian pengumpulan data—mulai dari observasi awal, pemetaan calon informan, pengamatan interaksi pengguna terhadap meme, hingga pelaksanaan wawancara daring—dilakukan melalui aktivitas yang berlangsung di Instagram. Dengan demikian, lokasi penelitian bersifat nonfisik dan berfokus pada ruang digital yang menjadi tempat berkembangnya fenomena meme politik tersebut.

3.4 Sumber Data

Menurut Sugiyono (2021:137), sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai objek penelitian. Dalam penelitian

kualitatif, sumber data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder (Moleong, 2017).

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama di lapangan. Menurut Moleong (2017), data primer merupakan data utama yang dikumpulkan peneliti melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Dalam konteks ini, data primer dalam penelitian ini bersumber langsung dari pengamatan peneliti terhadap aktivitas pengguna Instagram pada konten *meme* “Bahlil etanol,” termasuk jejak digital seperti like, komentar, dan repost. Selain itu, data primer juga diperoleh melalui wawancara daring dengan informan yang telah dipilih berdasarkan keterlibatan mereka pada *meme* tersebut. Data ini mencakup pandangan, interpretasi, serta pengalaman informan dalam memahami *meme* politik yang diteliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung, seperti dokumen, arsip, literatur, maupun penelitian terdahulu. Menurut Sugiyono (2021), data sekunder berfungsi melengkapi dan memperkuat data primer agar hasil penelitian lebih komprehensif. Dalam penelitian ini, Data sekunder penelitian ini dikumpulkan melalui berbagai sumber referensi, antara lain jurnal akademik, artikel daring, buku, laporan penelitian, serta literatur lain yang berkaitan dengan *meme* politik, perilaku pengguna media

sosial, budaya digital, dan karakteristik Generasi Z. Informasi ini berfungsi sebagai landasan teoritis serta sebagai bahan pembanding untuk mendukung dan memperkaya hasil analisis penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh informasi yang mendalam, akurat, dan relevan dengan fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2021:137), pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah, sumber data primer, dan lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi daring, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dilakukan secara daring karena fenomena yang diteliti berlangsung di ruang digital, yaitu media sosial Instagram. Menurut Creswell (2016:271), observasi merupakan proses pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap perilaku, aktivitas, atau fenomena dalam konteks aslinya. Observasi dilakukan secara langsung pada platform Instagram dengan menelusuri kata kunci “Bahlil Etanol” untuk menemukan unggahan meme yang relevan. Peneliti mengamati berbagai bentuk interaksi pengguna, seperti memberikan like, mengomentari, dan membagikan ulang meme tersebut. Melalui observasi ini, peneliti mengidentifikasi akun-akun yang aktif berinteraksi sebagai calon informan penelitian. Observasi

dilakukan secara berulang untuk memperoleh jejak aktivitas digital (digital trace) yang akurat.

.2. Wawancara Daring

Wawancara dilaksanakan secara online melalui fitur pesan langsung (DM), chat, atau voice note di Instagram. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, sehingga peneliti memiliki pedoman pertanyaan namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menyampaikan pengalaman dan pemaknaan mereka secara bebas mengenai meme “Bahlil Etanol.” Wawancara dilakukan setelah informan dipilih berdasarkan keterlibatan nyata mereka dalam interaksi terhadap *meme*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan tangkapan layar unggahan meme, interaksi informan, hasil percakapan wawancara, serta catatan pengamatan dari Instagram. Data dokumentasi ini digunakan sebagai bukti pendukung dalam proses analisis dan disertakan dalam lampiran skripsi. Dokumentasi digital berfungsi untuk memastikan transparansi data serta menguatkan temuan penelitian.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan atau validitas data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan metode pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif dengan cara memanfaatkan berbagai sumber, metode, dan teori untuk menguji konsistensi dan keakuratan data.

Menurut Moleong (2017:330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu sendiri sebagai pembanding untuk menguji atau mengecek data yang telah diperoleh. Sementara itu, Sugiyono (2021:273) menjelaskan bahwa triangulasi dilakukan dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data agar hasil penelitian lebih dapat dipercaya.

Tujuan utama pengumpulan tringulasi adalah untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas hasil penelitian. Dengan melakukan pemeriksaan silang antar data, peneliti dapat memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar mencerminkan realitas yang ada di lapangan serta bebas dari bias subjektif. Melalui triangulasi, data yang diperoleh menjadi lebih mendalam, komprehensif, dan beragam.

Menurut Denzin (1978) dalam Denzin dan Lincoln (2018), triangulasi dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu (1) triangulasi sumber, (2) triangulasi teknik (metode), (3) triangulasi waktu, dan (4) triangulasi teori. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis triangulasi, yaitu *triangulasi sumber*, karena keduanya dianggap paling relevan dengan fokus dan pendekatan penelitian.

Tringulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah teknik untuk menguji keabsahan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda. Dalam penelitian, data yang diperoleh dari informan tidak hanya digunakan secara

langsung, tetapi juga dibandingkan dengan sumber lain seperti dokumentasi dan literatur atau buku yang relevan.

Limor Shifman dalam bukunya *Memes in Digital Culture* digunakan sebagai pembanding dalam triangulasi sumber untuk memperkuat hasil penelitian. Data yang diperoleh dari wawancara informan dibandingkan dengan pandangan Shifman mengenai meme sebagai bagian dari budaya partisipatif di internet. Menurut Shifman, meme tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang sering memuat humor, satire, dan kritik sosial maupun politik yang mudah dipahami dan disebarakan di ruang digital.

Kesimpulannya, pandangan Shifman membantu memperkuat temuan penelitian bahwa meme politik tidak hanya dipahami sebagai konten lucu oleh Generasi Z, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi opini dan cara menyampaikan kritik terhadap isu politik di media sosial.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Pemaknaan Generasi Z terhadap *meme* politik “Bahlil–etanol” di Instagram tidak bersifat seragam. Sebagian informan memaknainya sebagai bentuk kritik sosial terhadap pejabat publik, sementara sebagian lainnya lebih melihatnya sebagai hiburan meskipun tetap menyadari adanya pesan politik di dalamnya.
2. *Meme* politik “Bahlil–etanol” dapat mendorong keterlibatan Generasi Z dalam diskusi politik digital di Instagram, seperti membaca komentar, memberikan tanggapan, serta membagikan konten kepada pengguna lain.
3. Dengan demikian, *meme* politik berperan sebagai media komunikasi populer di media sosial yang mampu menarik perhatian Generasi Z terhadap isu politik sekaligus memicu partisipasi mereka dalam bentuk interaksi di ruang digital.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi politik digital dan budaya populer. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dengan membandingkan *meme* politik dari berbagai platform media sosial atau melibatkan kelompok generasi lain agar diperoleh gambaran pemaknaan yang lebih beragam.

Selain itu, penelitian mendatang juga dapat mengombinasikan pendekatan kualitatif dengan pendekatan kuantitatif untuk melihat hubungan antara intensitas konsumsi meme politik dan tingkat partisipasi politik digital.

2. Saran Praktis

Bagi pembuat konten dan pegiat media sosial, meme politik dapat dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi politik yang efektif, terutama untuk menjangkau Generasi Z. Namun demikian, penyampaian kritik melalui meme perlu tetap memperhatikan konteks dan akurasi informasi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Sementara itu, bagi Generasi Z sebagai pengguna media sosial, diharapkan dapat mengembangkan sikap kritis dalam mengonsumsi meme politik, sehingga tidak hanya menikmati aspek hiburan, tetapi juga mampu memahami dan menilai pesan politik yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ardianto, E. (2014). *Metodologi penelitian untuk public relations*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bungin, B. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Castells, M. (2010). *The rise of the network society*. Oxford: Wiley-Blackwell.
- Castells, M. (2015). *Networks of outrage and hope: Social movements in the internet age*. Cambridge: Polity Press.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE handbook of qualitative research*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Fuchs, C. (2014). *Social media: A critical introduction*. London: SAGE Publications.
- Hine, C. (2015). *Ethnography for the internet*. London: Bloomsbury Academic.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence culture: Where old and new media collide*. New York: New York University Press.
- McQuail, D. (2011). *Teori komunikasi massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nasrullah, R. (2017). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nasrullah, R. (2018). *Etnografi virtual*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Satori, D., & Komariah, A. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Shifman, L. (2014). *Memes in digital culture*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Silverman, D. (2020). *Qualitative research*. London: SAGE Publications.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sunstein, C. R. (2018). *#Republic: Divided democracy in the age of social media*. Princeton: Princeton University Press.
- Zuboff, S. (2019). *The age of surveillance capitalism*. New York: PublicAffairs.

Jurnai;

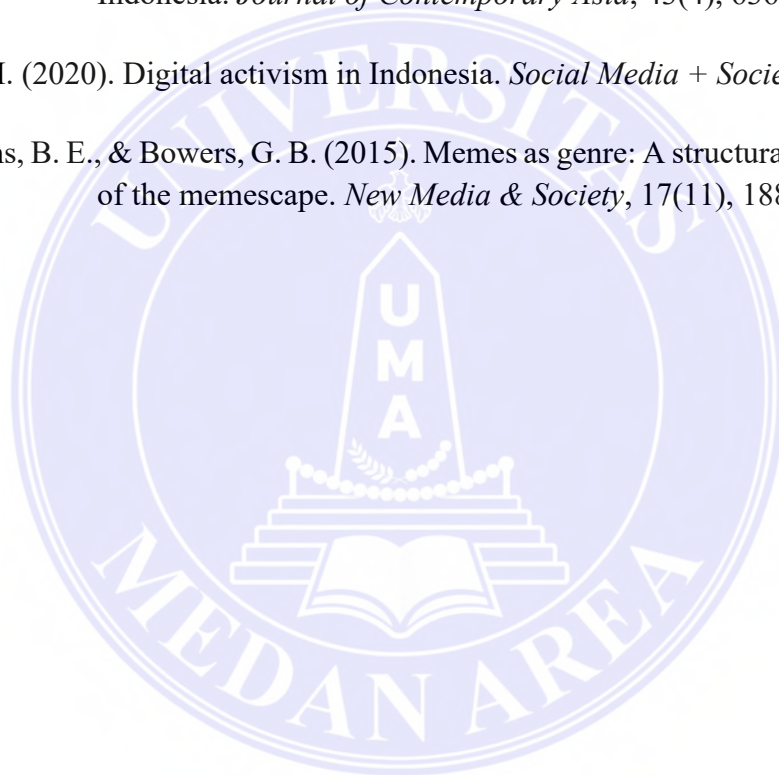
Bennett, W. L., & Segerberg, A. (2012). The logic of connective action: Digital media and the personalization of contentious politics. *Information, Communication & Society*, 15(5), 739–768.

Highfield, T. (2016). Social media and everyday politics. *Information, Communication & Society*, 19(7), 1–15.

Lim, M. (2013). Many clicks but little sticks: Social media activism in Indonesia. *Journal of Contemporary Asia*, 43(4), 636–657.

Lim, M. (2020). Digital activism in Indonesia. *Social Media + Society*, 6(3), 1–12.

Wiggins, B. E., & Bowers, G. B. (2015). Memes as genre: A structural analysis of the memescape. *New Media & Society*, 17(11), 1886–1906.



Sumber Online Reami;

Instagram. (2024). *About reels and content recommendations*. Diakses dari <https://www.instagram.com>

Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2024). *Literasi digital dan media sosial*. Diakses dari <https://www.kominfo.go.id>

We Are Social & Hootsuite. (2024). *Digital 2024: Indonesia*. Diakses dari <https://wearesocial.com>



LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi



Foto diatas merupakan meme yang saya gunakan dan saya jadikan patokan dalam penelitian ini. Yakni meme “Bahlil Etanol’ (Sumbe: Instagram)

1. Informan A

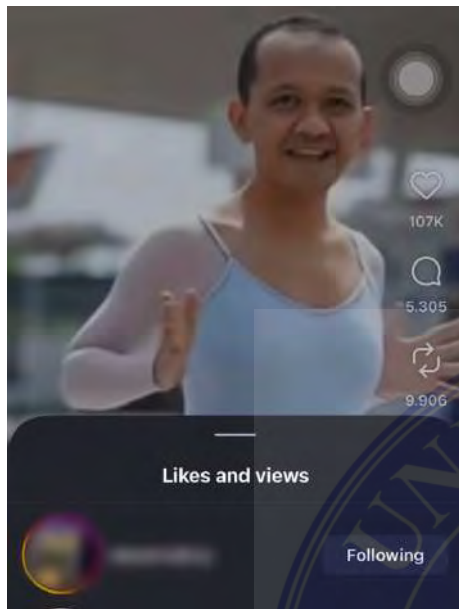


Foto di atas merupakan interaksi informan A di Instagram terhadap *mem*e Bahlil Etanol : *Like*.
(Sumber : Dokumentasi Penulis)

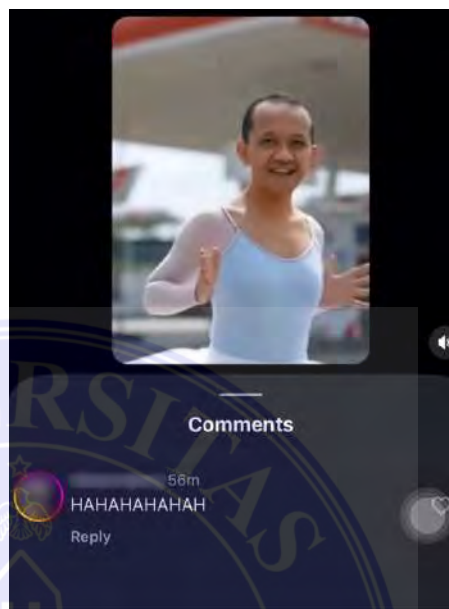


Foto di atas merupakan interaksi informan A di Instagram terhadap *mem*e Bahlil Etanol : Komen.
(Sumber : Dokumentasi Penulis)



Foto di atas merupakan interaksi informan A di Instagram terhadap *mem*e Bahlil Etanol : Memodifikasi *Meme*.
(Sumber : Dokumentasi Penulis)

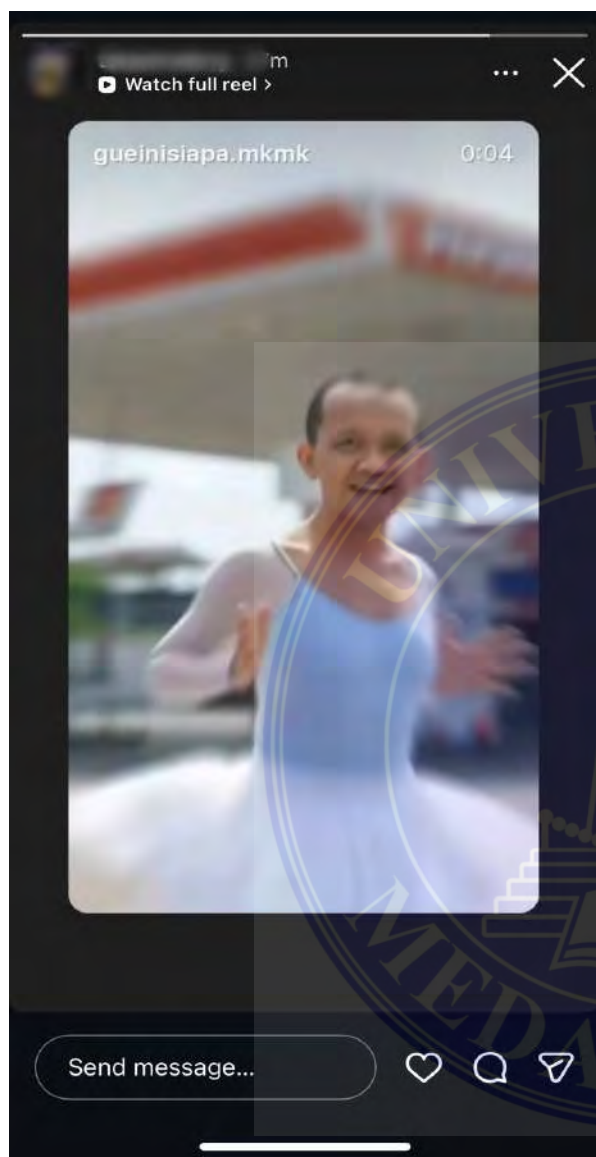


Foto di atas merupakan interaksi informan A di Instagram terhadap *mem* Bahlil Etanol : *Repost*.
(Sumber : Dokumentasi Penulis)

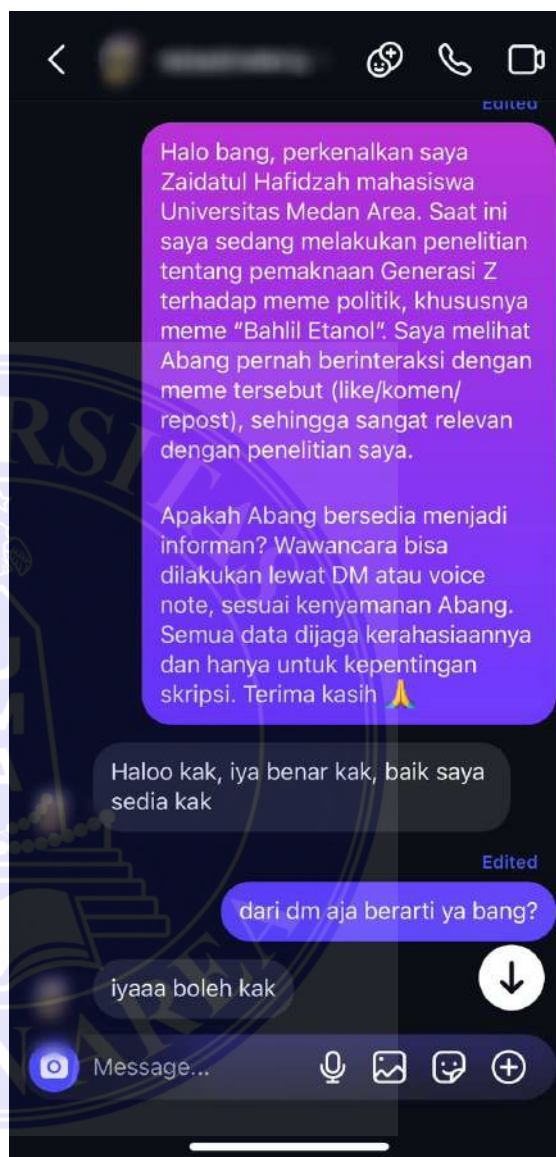


Foto di atas merupakan awal permulaan/izin wawancara daring kepada informan A.
(Sumber : Dokumentasi Penulis)

2. Informan B

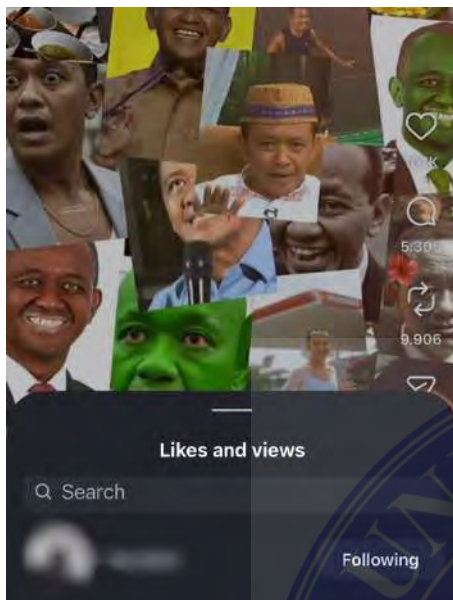


Foto di atas merupakan interaksi informan B di Instagram terhadap *mem*e Bahlil Etanol : *Like*.
(Sumber : Dokumentasi Penulis)

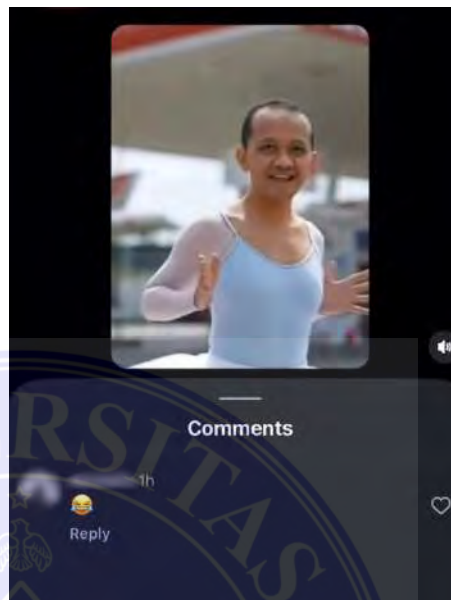


Foto di atas merupakan interaksi informan B di Instagram terhadap *mem*e Bahlil Etanol : *Komen*.
(Sumber : Dokumentasi Penulis)



Foto di samping merupakan interaksi informan B di Instagram terhadap *mem*e Bahlil Etanol : *Share*.
(Sumber : Dokumentasi Penulis)

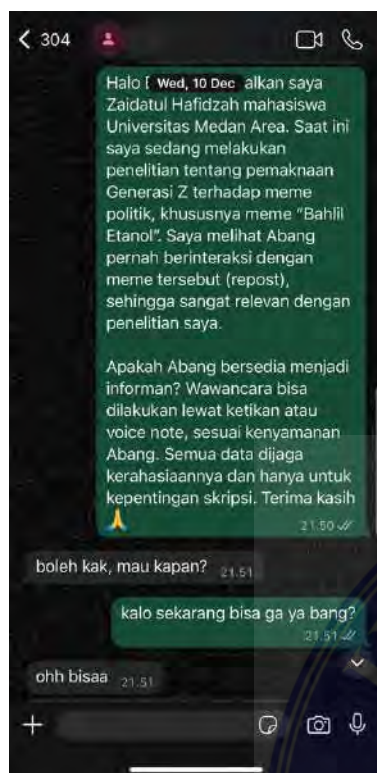
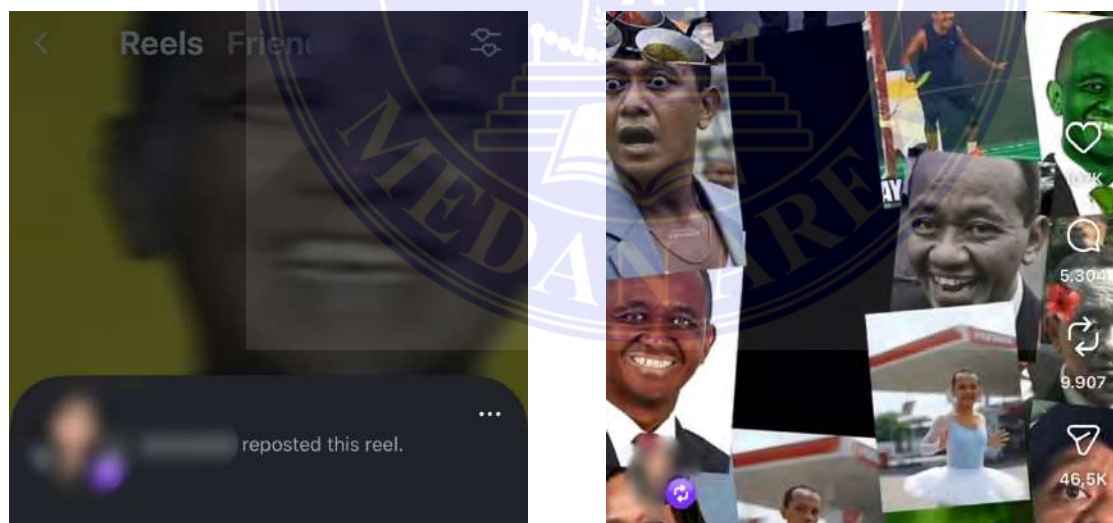


Foto di samping merupakan awal permulaan/izin wawancara daring kepada informan B.
(Sumber : Dokumentasi Penulis)

3. Informan C



Kedua foto di samping merupakan interaksi informan C di Instagram terhadap *meme* Bahlil Etanol : *Repost* (Bagikan Ulang).
(Sumber : Dokumentasi Penulis)

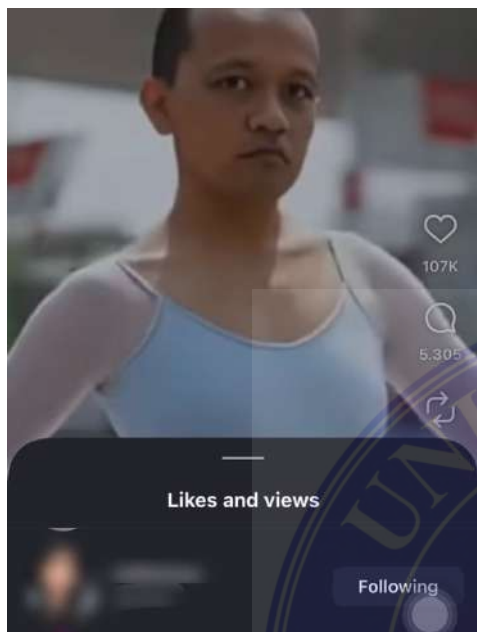


Foto di atas merupakan interaksi informan C di Instagram terhadap *mem*e Bahlil Etanol : *Like*.
(Sumber : Dokumentasi Penulis)

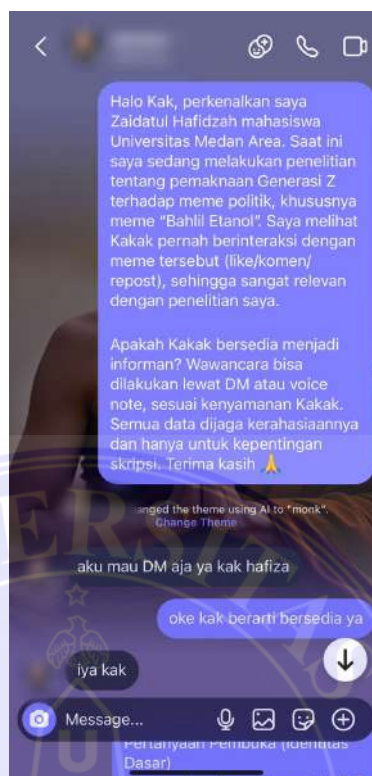


Foto di atas merupakan awal permulaan/izin wawancara daring kepada informan C.
(Sumber : Dokumentasi Penulis)

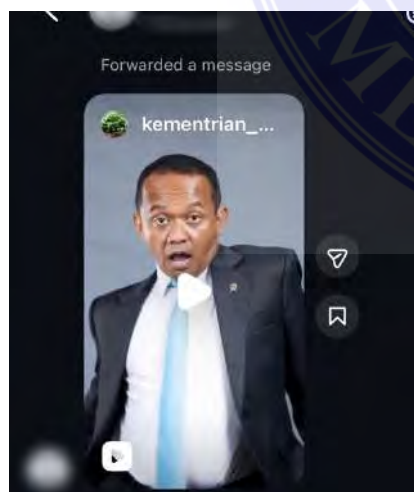


Foto di atas merupakan interaksi informan D di Instagram terhadap *mem*e Bahlil Etanol : *Share*..
(Sumber : Dokumentasi Penulis)

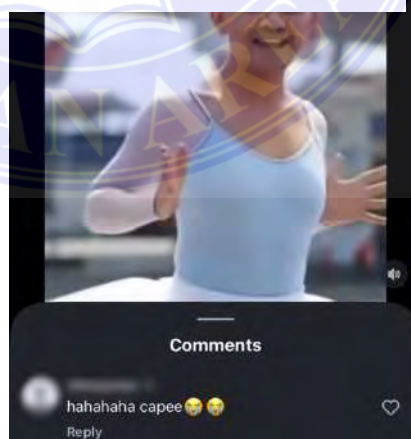


Foto di atas merupakan interaksi informan C di Instagram terhadap *mem*e Bahlil Etanol : *Komen*.
(Sumber : Dokumentasi Penulis)

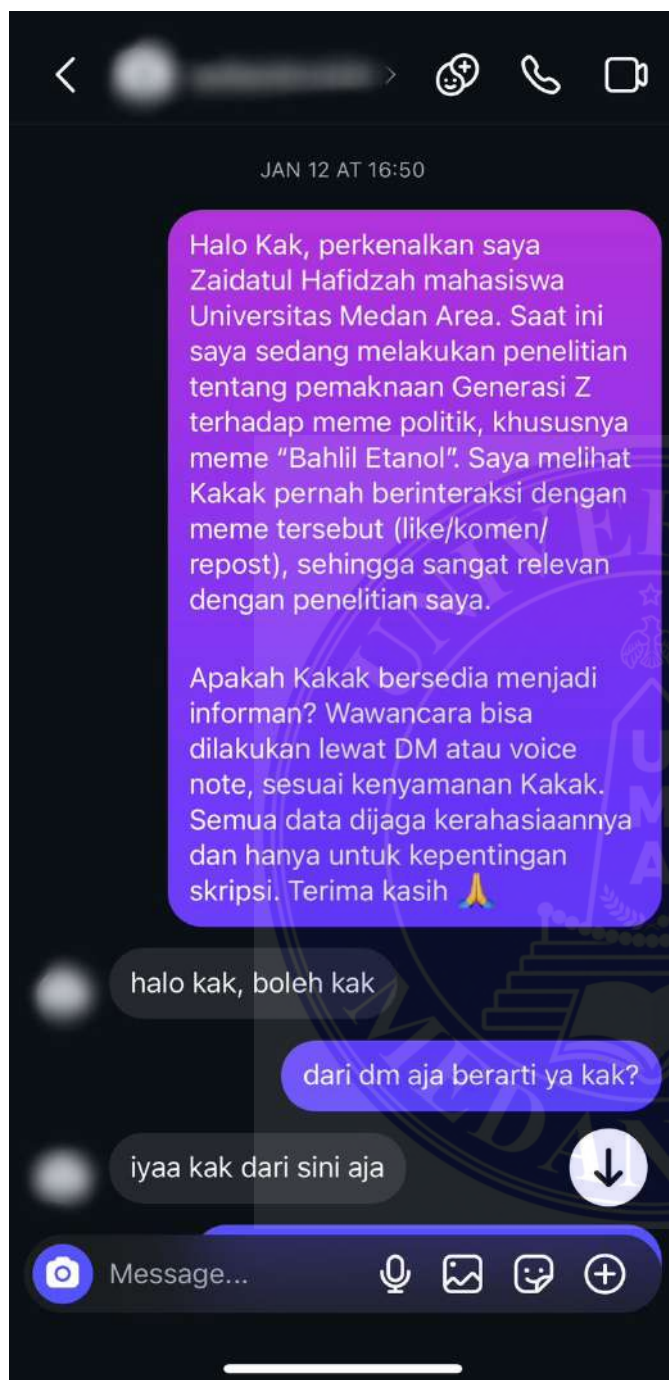


Foto di atas merupakan awal permulaan/izin wawancara daring kepada informan D.

(Sumber : Dokumentasi Penulis)

5. Informan E

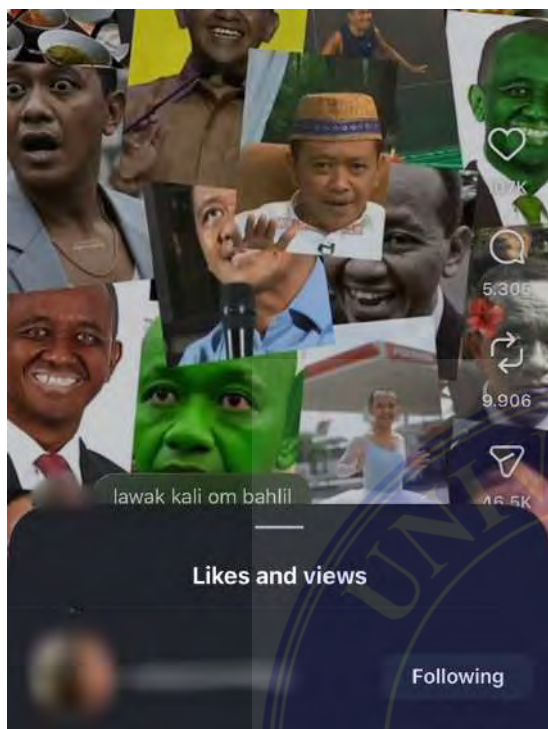


Foto di samping merupakan interaksi informan E di Instagram terhadap *mem*e Bahlil Etanol : *Like*.
(Sumber : Dokumentasi Penulis)

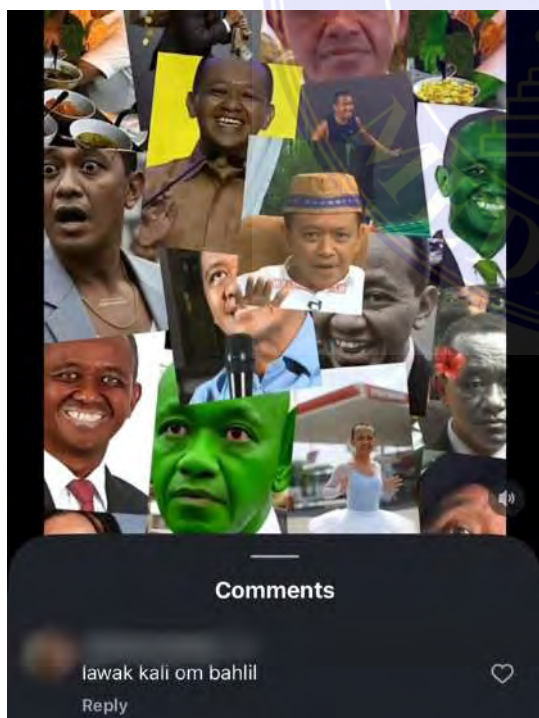


Foto di samping merupakan interaksi informan E di Instagram terhadap *mem*e Bahlil Etanol : Komen.
(Sumber : Dokumentasi Penulis)

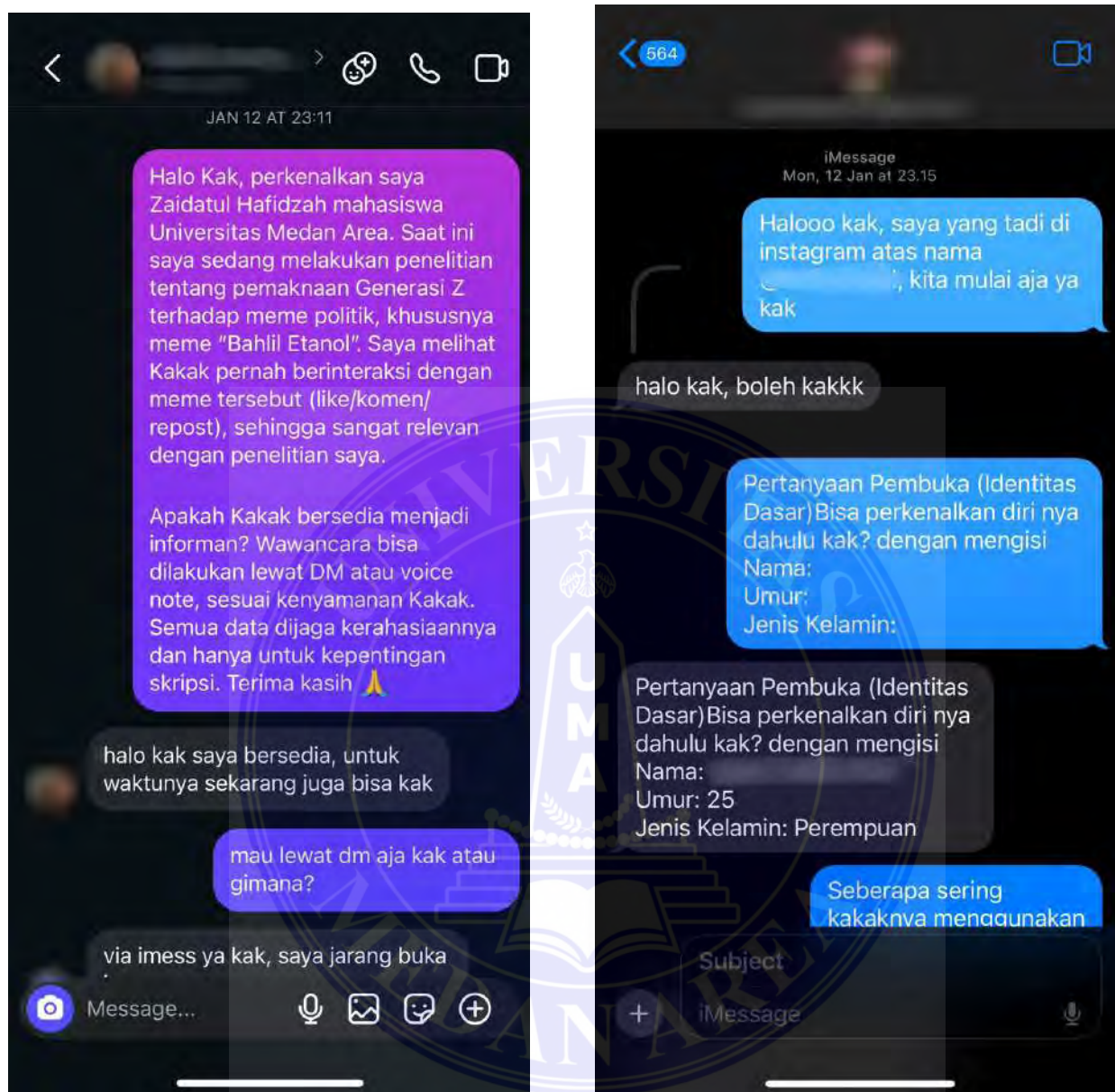


Foto di atas merupakan awal permulaan/izin wawancara daring kepada informan E.
(Sumber : Dokumentasi Penulis)

6. Informan F

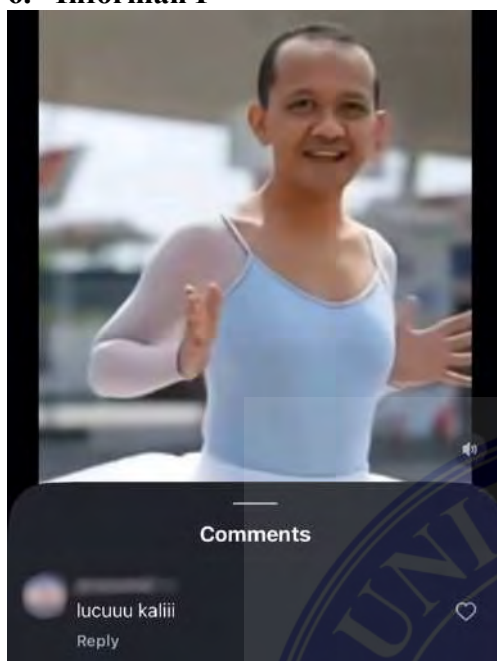


Foto di samping merupakan interaksi informan F di Instagram terhadap *meme* Bahlil Etanol : Komen.
(Sumber : Dokumentasi Penulis)

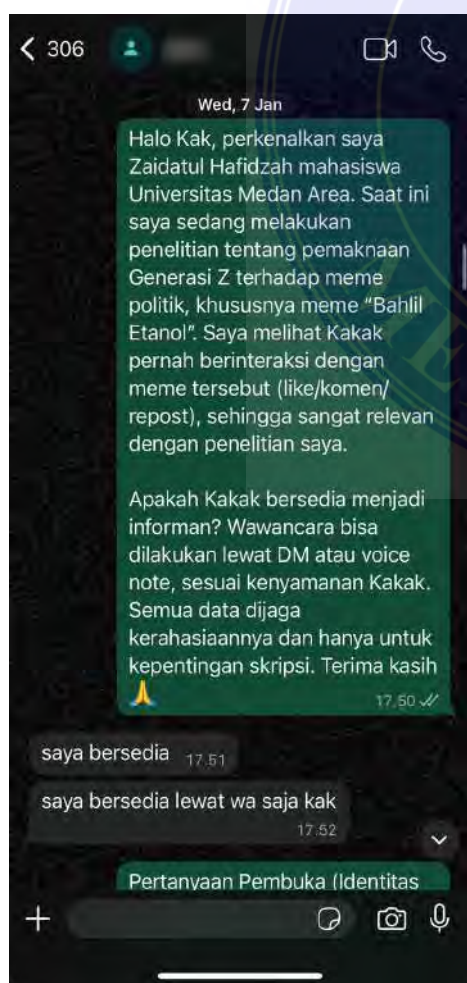


Foto di samping merupakan awal permulaan/izin wawancara daring kepada informan F.
(Sumber : Dokumentasi Penulis)

Lampiran 2

Pedoman Observasi

1. Mengamati proses peneliti dalam menelusuri konten *meme* politik “Bahlil Etanol” di Instagram melalui fitur pencarian dengan menggunakan kata kunci “Bahlil Etanol”.
2. Mengamati kemunculan *meme* politik “Bahlil Etanol” dalam bentuk reels yang ditemukan secara tidak sengaja selama proses penelusuran, khususnya unggahan dari akun Instagram @gueinisiapa.mkmk.
3. Mengamati tingkat keterlibatan pengguna Instagram terhadap unggahan reels tersebut, yang ditunjukkan melalui jumlah like yang tinggi (sekitar 107 ribu), komentar, dan repost.
4. Mengamati kemunculan unggahan reels tersebut di FYP Instagram serta keterkaitannya dengan interaksi dari akun-akun yang memiliki hubungan saling mengikuti (mutual following) dengan peneliti.
5. Mengamati proses penentuan informan penelitian, yaitu dengan memilih pengguna Instagram yang saling mengikuti dengan peneliti dan terlihat berinteraksi dengan *meme* “Bahlil Etanol” untuk selanjutnya diwawancarai secara daring.

Lampiran 3

Pedoman Wawancara

Pertanyaan Pembuka

1. Bisa perkenalkan dirinya dahulu?
 - o Nama: (di samarkan)
 - o Umur:
 - o Jenis kelamin:
2. Seberapa sering Anda menggunakan Instagram setiap hari?

Pertanyaan Inti

3. Apakah Anda pernah melihat *meme* politik sebelumnya?
4. Kalau *meme* Bahlil, soalnya saya melihat Anda pernah berinteraksi dengan *meme* Bahlil di Instagram (seperti *like*, komentar, atau *share*)?
5. Bagaimana Anda pertama kali melihat *meme* “Bahlil Etanol”?
Terlihat lucu dan untuk kritikan aja.
6. Apa yang biasanya Anda lakukan ketika melihat *meme* politik?
 - o hanya melihat
 - o *like*
 - o komentar
 - o bagikan ulang
 - o simpan
 - o ikut membuat *meme*

Kalau saya biasanya *like*, komen, dan Repost *meme* kak.

7. Apakah *meme* politik memengaruhi cara Gen Z mengikuti isu politik?

8. Apa pesan utama dari *meme* “Bahlil Etanol”?

Pertanyaan Penutup

9. Apakah ada hal lain yang ingin Anda sampaikan mengenai *meme* politik Bahlil Etanol dan partisipasi politik dengan adanya *meme* di kalangan Generasi Z?



Lampiran 4

Hasil Wawancara

Informan A

Pertanyaan Pembuka

1. .Bisa perkenalkan dirinya dahulu?

- o Nama: (di samarkan)
- o Umur: 22 Tahun
- o Jenis kelamin: Laki- laki

2. Seberapa sering Anda menggunakan Instagram setiap hari?

Saya sangat sering menggunakan Instagram. Sehari bisa 3-5 jam bahkan lebih si kak.

Pertanyaan Inti

3. Apakah Anda pernah melihat *meme* politik sebelumnya?

pernah kak, kan sudah banyak beredar meme meme politik dimana pun, ga cuma di ig aja, ditiktok, fb, dan lainnya mah banyak

4. Kalau *meme* Bahlil, soalnya saya melihat Anda pernah berinteraksi dengan meme Bahlil di Instagram (seperti *like*, komentar, atau *share*)?

hahahah bener kak, aku sering nimbrung soal beliau dan *meme* nya di instagram

5. Bagaimana Anda pertama kali melihat *meme* “Bahlil Etanol”?

Meme Bahlil – etanol itu intinya sindiran keras: pemerintah ngomong soal bioetanol kayak gampang banget, padahal urusannya ribet dan dampaknya besar. Orang-orang ngerasa kebijakannya kedengeran keren di teori, tapi

belum jelas siapa yang gimana, bahan bakunya dari mana, dan efeknya ke harga pangan atau rakyat kecil. Kalau lihat meme Bahlil-etanol itu, aku langsung ketawa banget karena lucu banget, tapi di balik itu aku juga ngerasa ini kritikan yang tajam banget buat beliau. Lucunya bikin aku senang, tapi kritiknya yang bikin mikir.

6. Apa yang biasanya Anda lakukan ketika melihat *meme* politik?

- ☐ hanya melihat
- ☐ *like*
- ☐ komentar
- ☐ bagikan ulang
- ☐ simpan
- ☐ ikut membuat *meme*

kalau saya pribadi like, kadang ikut komen, ngeshare juga dan bahkan saya kadang buat *meme* juga, tapi lebih ke *recreate*, kalo yang prihal bahlik etanol ada juga yang saya modifikasi *meme* nya, seperti tambahan tulisan, gitu gitu si kak

7. Apakah *meme* politik memengaruhi cara Generasi Z mengikuti isu politik?

Menurut saya, *meme* politik di Instagram bikin keterlibatan orang, khususnya Generasi Z, jadi lebih besar dalam mengikuti isu-isu politik. Soalnya, politik yang biasanya terasa berat jadi lebih ringan dan mudah dipahami lewat *meme*. Dari situ, orang jadi tertarik buat lihat, baca komentar, dan ngikutin isu yang lagi ramai dibahas, meskipun awalnya cuma karena lucu atau viral.

8. Apa pesan utama dari *meme* “Bahlil Etanol”?

seperti yang tadi saya jelaskan si kak, cuma ada sedikit tambahan *meme* bahlil etanol itu juga nyentil soal gaya pejabat yang sering terdengar pede banget, tapi minim penjelasan teknis. Seolah-olah semua bisa jalan mulus, padahal kebijakan energi tuh bukan eksperimen kecil — salah langkah bisa ngaruh ke harga, petani, sampai masyarakat luas. Selain itu, ada kesan pemerintah lebih cepat lempar wacana daripada buktiin kesiapan nyata. Publik jadi capek denger rencana besar terus, tapi realisasinya lambat atau nggak kelihatan hasil konkretnya.

Pertanyaan Penutup

9. Apakah ada hal lain yang ingin Anda sampaikan mengenai *meme* politik Bahlil Etanol dan partisipasi politik dengan adanya *meme* di kalangan Generasi Z?

Menurut aku, *meme* politik kayak Bahlil-etanol ini tuh sebenarnya jadi ruang aman buat Generasi Z buat ikut terlibat dalam isu politik. Banyak anak muda yang mungkin nggak tertarik baca berita politik yang panjang atau diskusi formal, tapi lewat *meme* mereka jadi ikut ngomong, komentar, bahkan berani ngasih pendapat. *Meme* bikin politik nggak lagi terasa kaku atau jauh, tapi lebih dekat sama keseharian kita di media sosial. Dari situ, partisipasi politik Gen Z jadi muncul secara alami, walaupun awalnya cuma dari ketawa atau iseng lihat *meme*, tapi lama-lama jadi ikut mikir, kritis, dan peduli sama kebijakan yang dibahas.

Informan B

Pertanyaan Pembuka

1. Bisa perkenalkan dirinya dahulu?
 - o Nama: (di samarkan)
 - o Umur: 23 Tahun
 - o Jenis kelamin: Laki- laki
2. Seberapa sering Anda menggunakan Instagram setiap hari?

Saya sering, ya bisa dibilang 2-3 jam sehari lah kak.

Pertanyaan Inti

3. Apakah Anda pernah melihat *meme* politik sebelumnya?

Iya, saya pernah melihat *meme* politik, terutama saat ada isu atau peristiwa politik yang sedang ramai dibicarakan.
4. Kalau *meme* Bahlil, soalnya saya melihat Anda pernah berinteraksi dengan *meme* Bahlil di Instagram (seperti *like*, komentar, atau *share*)?

Iya, pernah. Saya cukup sering terlibat waktu *meme* Bahlil muncul di Instagram karena topiknya menarik dan ramai dibahas.
5. Bagaimana Anda pertama kali melihat *meme* “Bahlil Etanol”?

Pertama kali melihat *meme* Bahlil etanol, saya menangkapnya sebagai sindiran yang disampaikan secara lucu dan ringan. *Meme* tersebut langsung menarik perhatian karena menyinggung pernyataan Bahlil yang sebelumnya memicu respons negatif dan kekesalan di kalangan masyarakat.
6. Apa yang biasanya Anda lakukan ketika melihat *meme* politik?
 - o hanya melihat
 - o *like*

- o komentar
- o bagikan ulang
- o simpan
- o ikut membuat *meme*

Saya lebih sering melakukan *like*, komen, dan *repost* kak.

7. Apakah *meme* politik memengaruhi cara Generasi Z mengikuti isu politik?

Kalau ada *meme* politik itu jadi nimbrung, Kak. Politik jadi lebih ringan. Dari *meme* itu orang jadi kepo, terus cari tahu lebih dalam. Menurut saya, ini cocok banget buat Gen Z buat mulai ikut diskusi politik. Jadi beneran memengaruhi banget.

8. Apa pesan utama dari *meme* “Bahlil Etanol”?

Menurut saya, pesan utama dari *meme* Bahlil etanol adalah sindiran sekaligus kritik sosial dan politik terhadap kebijakan serta pernyataan yang disampaikan. Kritik tersebut dikemas dalam bentuk humor sehingga dapat dinikmati oleh berbagai kalangan

Pertanyaan Penutup

9. Apakah ada hal lain yang ingin Anda sampaikan mengenai *meme* politik Bahlil Etanol dan partisipasi politik dengan adanya *meme* di kalangan Generasi Z?

Menurut saya, *meme* politik seperti “Bahlil Etanol” menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki cara tersendiri dalam mengekspresikan perhatian dan keterlibatan mereka terhadap isu politik. *Meme* membuat isu yang awalnya berat dan kaku menjadi lebih ringan, mudah dipahami, dan relevan dengan

keseharian Gen Z. Melalui interaksi sederhana seperti like, komentar, dan repost, Gen Z sebenarnya sudah melakukan bentuk partisipasi politik simbolik. *Meme* juga berperan sebagai pintu awal yang mendorong rasa ingin tahu, sehingga audiens terdorong untuk mencari informasi lebih lanjut dan ikut berdiskusi. Dengan demikian, *meme* politik tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga media kritik sosial dan sarana penting dalam meningkatkan kesadaran serta partisipasi politik Generasi Z di ruang digital.

Informan C

Pertanyaan Pembuka

1. Bisa perkenalkan dirinya dahulu?
 - o Nama: (di samarkan)
 - o Umur: 20 Tahun
 - o Jenis kelamin: Perempuan
2. Seberapa sering Anda menggunakan Instagram setiap hari?

Saya cukup sering, bisa 3-5 jam dalam sehari.

Pertanyaan Inti

3. Apakah Anda pernah melihat *meme* politik sebelumnya?

Pernah, bahkan cukup sering. *Meme* politik sudah banyak beredar di media sosial, jadi hampir tidak mungkin kalau tidak pernah melihatnya.
4. Kalau *meme* Bahlil, soalnya saya melihat Anda pernah berinteraksi dengan *meme* Bahlil di Instagram (seperti *like*, komentar, atau *share*)?

Pernah. *Meme* Bahlil sering lewat di beranda saya dan biasanya bikin saya ikut nimbrung ngikutin pembahasannya.

5. Bagaimana Anda pertama kali melihat *meme* “Bahlil Etanol”?

Saat pertama kali melihat *meme* Bahlil etanol, saya langsung memaknainya sebagai bentuk sindiran dan kritik terhadap kebijakan yang disampaikan. *Meme* tersebut menunjukkan adanya respons negatif dan penolakan dari sebagian masyarakat

6. Apa yang biasanya Anda lakukan ketika melihat *meme* politik?

- ☐ hanya melihat
- ☐ *like*
- ☐ komentar
- ☐ bagikan ulang
- ☐ simpan
- ☐ ikut membuat *meme*

Saya pribadi Sukanya bagikan ulang dan *ngelike* kak.

7. Apakah *meme* politik memengaruhi cara Gen Z mengikuti isu politik?

Menurut saya, *meme* politik itu bisa memengaruhi keterlibatan Generasi Z, karena banyak Generasi Z sekarang membagikan *meme* untuk mengetahui inti dari suatu masalah. Dari *meme* tersebut, orang jadi tahu gambaran awal isu politiknya, lalu setelah itu ada yang menjelaskan lebih lengkap mengenai isu yang sedang terjadi.

Sekarang banyak kritik politik yang disampaikan melalui *meme* dengan cara satire. Menurut saya, cara ini lebih mudah menarik perhatian masyarakat

dan membuat mereka lebih sadar terhadap isu politik yang terjadi di Indonesia

8. Apa pesan utama dari *meme* “Bahlil Etanol”?

Menurut saya, pesan utama dari *meme* Bahlil etanol adalah kritik terhadap kebijakan pencampuran etanol ke bahan bakar di Indonesia, sekaligus sindiran terhadap figur pejabat yang menyampaikan kebijakan tersebut. Banyaknya *meme* yang beredar mencerminkan besarnya kritik masyarakat terhadap kebijakan tersebut

Pertanyaan Penutup

9. Apakah ada hal lain yang ingin Anda sampaikan mengenai *meme* politik Bahlil Etanol dan partisipasi politik dengan adanya *meme* di kalangan Generasi Z?

Menurut saya, *meme* politik seperti “Bahlil Etanol” memudahkan Generasi Z memahami isu politik secara singkat dan menarik. Melalui *meme*, kritik terhadap kebijakan dan figur politik dapat disampaikan secara satir, sehingga mendorong keterlibatan Generasi Z dalam bentuk *like* dan bagikan ulang. Dengan demikian, *meme* menjadi salah satu sarana partisipasi politik Generasi Z di media sosial.

Informan D

Pertanyaan Pembuka

1. Bisa perkenalkan dirinya dahulu?

- o Nama: (di samarkan)
- o Umur: 24 Tahun

o Jenis kelamin: Perempuan

2. Seberapa sering Anda menggunakan Instagram setiap hari?

Ya sering si kak, apalagi kalau bosan larinya ke Instagram. Sehari bisa 2-3 jam dan terkadang lebih kak.

Pertanyaan Inti

3. Apakah Anda pernah melihat *meme* politik sebelumnya?

Pernah. *Meme* politik sering muncul di beranda media sosial saya, baik dari akun *meme* maupun dari unggahan teman.

4. Kalau *meme* Bahlil, soalnya saya melihat Anda pernah berinteraksi dengan *meme* Bahlil di Instagram (seperti *like*, komentar, atau *share*)?

Iya, pernah. Saya ngikutin dan merhatiin *meme* Bahlil karena banyak respon dari warganet yang menurut saya menarik.

5. Bagaimana Anda pertama kali melihat *meme* “Bahlil Etanol”?

Saat pertama kali melihat *meme* Bahlil etanol, saya memaknainya sebagai bentuk kritik dan luapan kemarahan masyarakat terhadap usulan kebijakan pencampuran etanol ke dalam bahan bakar yang dinilai kurang logis. Saya juga sering membaca komentar netizen di bawah *meme* tersebut, dan menurut saya komentar-komentar itu terasa lucu sehingga membuat saya tertarik untuk terus mengikuti pembahasannya.

6. Apa yang biasanya Anda lakukan ketika melihat *meme* politik?

a. hanya melihat

b. *like*

c. komentar

- d. bagikan ulang
- e. simpan
- f. ikut membuat *meme*

Saya sering komen karna ada yang lucu dan juga share ke teman.

7. Apakah *meme* politik memengaruhi cara Generasi Z mengikuti isu politik?

Menurut saya, *meme* politik di Instagram cukup memengaruhi keterlibatan Generasi Z. Karena sering muncul di *story*, *reels*, dan *feeds*, akhirnya saya jadi penasaran kenapa seseorang bisa dijadikan *meme*. Dari situ, saya mulai tertarik untuk mengikuti isu politik yang sedang dibahas.

8. Apa pesan utama dari *meme* “Bahlil Etanol”?

Menurut saya, pesan utama dari *meme* Bahlil-etanol adalah kritik sosial digital terhadap kebijakan dan figur publik yang menyampaikannya. Banyaknya *meme* dan komentar yang beredar menunjukkan besarnya respons publik, sehingga pejabat publik perlu lebih berhati-hati dalam menyampaikan pernyataan di ruang media. Bagi Generasi Z yang cukup melek politik, kritik tersebut sering disampaikan melalui *meme* dan komentar yang kadang bersifat lucu, lalu dibagikan kembali di media sosial.

Pertanyaan Penutup

9. Apakah ada hal lain yang ingin Anda sampaikan mengenai *meme* politik Bahlil Etanol dan partisipasi politik dengan adanya *meme* di kalangan Generasi Z?

Menurut saya, *meme* politik seperti “Bahlil Etanol” menjadi ruang bagi Generasi Z untuk menyalurkan kritik dan emosi terhadap kebijakan secara

santai dan kreatif. Melalui *meme* dan komentar yang lucu, Generasi Z dapat berpartisipasi dalam diskusi politik tanpa harus terlibat secara formal. Hal ini menunjukkan bahwa *meme* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bentuk partisipasi politik dan kontrol sosial di media digital.

Informan E

Pertanyaan Pembuka

1. Bisa perkenalkan dirinya dahulu?
 - a. Nama: (di samarkan)
 - b. Umur: 25 Tahun
 - c. Jenis kelamin: Perempuan
2. Seberapa sering Anda menggunakan Instagram setiap hari?

Cukup sering sehari bisa 3-5 jam kak.

Pertanyaan Inti

3. Apakah Anda pernah melihat *meme* politik sebelumnya?

Pernah, dan menurut saya *meme* politik sudah jadi bagian dari konten yang umum ditemui di media sosial sekarang.
4. Kalau *meme* Bahlil, soalnya saya melihat Anda pernah berinteraksi dengan *meme* Bahlil di Instagram (seperti *like*, komentar, atau *share*)?

Pernah. Waktu *meme* Bahlil ramai, saya juga ikut terlibat dan mengikuti perbincangan yang muncul dari *meme* tersebut.
5. Bagaimana Anda pertama kali melihat *meme* “Bahlil Etanol”?

Saat pertama kali melihat *meme* Bahlil etanol, saya memaknainya sebagai bentuk kritik sekaligus luapan kemarahan masyarakat terhadap

usulan kebijakan pencampuran etanol ke dalam bahan bakar yang dinilai kurang logis. Saya juga sering membaca komentar netizen di bawah *meme* tersebut, dan menurut saya komentar-komentar itu terasa lucu, sehingga terkadang saya ikut menanggapi atau membagikannya kembali ke grup percakapan

6. Apa yang biasanya Anda lakukan ketika melihat *meme* politik?

- a. hanya melihat
- b. *like*
- c. komentar
- d. bagikan ulang
- e. simpan
- f. ikut membuat *meme*

Saya biasanya ada dua yakni, komen dan *like*.

7. Apakah *meme* politik memengaruhi cara Generasi Z mengikuti isu politik?

Lewat *meme*, Generasi Z bisa menunjukkan bahwa kritik dan aspirasi bisa disampaikan tanpa anarkis, dan itu membuktikan bahwa anak muda juga punya cara sendiri dalam berpolitik. Jadi ya berpengaruh.

8. Apa pesan utama dari *meme* “Bahlil Etanol”?

Menurut saya, pesan utama dari *meme* Bahlil etanol adalah kritik sosial digital terhadap kebijakan dan figur publik yang menyampaikannya. Di kalangan Generasi Z, *meme* menjadi sarana untuk mengekspresikan ketidaksetujuan, bahkan bisa menjadi bagian dari fenomena *cancel*

culture. Banyaknya *meme* yang beredar menunjukkan besarnya respons publik, sehingga pejabat publik perlu lebih berhati-hati dalam menyampaikan pernyataan di ruang media

Pertanyaan Penutup

9. Apakah ada hal lain yang ingin Anda sampaikan mengenai *meme* politik Bahlil Etanol dan partisipasi politik dengan adanya *meme* di kalangan Generasi Z?

Menurut saya, *meme* politik seperti “Bahlil Etanol” tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga menjadi tambahan sarana bagi Generasi Z untuk menyampaikan kritik dan aspirasi secara kreatif di ruang digital, sehingga *meme* berfungsi sebagai bentuk partisipasi politik dan kontrol sosial.

Informan F

Pertanyaan Pembuka

1. Bisa perkenalkan dirinya dahulu?
 - a. Nama: (di samarkan)
 - b. Umur: 18
 - c. Jenis kelamin: Laki-laki
2. Seberapa sering Anda menggunakan Instagram setiap hari?

Sering banget kak, sehari bisa 2-3 jam si kak.

Pertanyaan Inti

3. Apakah Anda pernah melihat *meme* politik sebelumnya?

Iya, saya pernah melihat *meme* politik sebelumnya, bahkan dari berbagai platform media sosial, tidak hanya Instagram.

4. Kalau *meme* Bahlil, soalnya saya melihat Anda pernah berinteraksi dengan *meme* Bahlil di Instagram (seperti *like*, komentar, atau *share*)?

Iya, pernah. *Meme* Bahlil sempat beberapa kali muncul di Instagram saya dan bikin saya tertarik buat ikut menanggapi.

5. Bagaimana Anda pertama kali melihat *meme* “Bahlil Etanol”?

Saat pertama kali melihat *meme* Bahlil etanol, saya memaknainya sebagai bentuk kritik terhadap pernyataan pejabat yang dianggap tidak logis, khususnya terkait wacana pencampuran etanol ke bahan bakar. *Meme* tersebut terlihat menarik dan lucu karena kreativitas orang-orang dalam mengeditnya, sehingga membuat saya tertarik untuk melihat dan membaca respons netizen di kolom komentar.

6. Apa yang biasanya Anda lakukan ketika melihat *meme* politik?

- a. hanya melihat
- b. *like*
- c. komentar
- d. bagikan ulang
- e. simpan
- f. ikut membuat *meme*

Biasanya saya komen-komenin aja *meme-meme* politik yang beredar.

7. Apakah *meme* politik memengaruhi cara Generasi Z mengikuti isu politik?

Menurut saya, karena Generasi Z menyukai hal-hal yang lucu, keberadaan *meme* politik membuat kami jadi lebih ikut berpartisipasi dan tertarik mengikuti isu politik.

8. Apa pesan utama dari *meme* “Bahlil Etanol”?

Menurut saya, pesan utama dari *meme* Bahlil etanol adalah kritik dan ketidakpuasan masyarakat terhadap pernyataan pejabat yang dinilai belum mempertimbangkan dampak kebijakan secara matang. Respons masyarakat melalui *meme* muncul karena adanya kekhawatiran terhadap kebijakan tersebut, dan bagi saya pribadi, *meme* juga menjadi sarana untuk menyalurkan rasa jenuh serta kritik terhadap kondisi politik yang sedang terjadi.

Pertanyaan Penutup

9. Apakah ada hal lain yang ingin Anda sampaikan mengenai *meme* politik Bahlil Etanol dan partisipasi politik dengan adanya *meme* di kalangan Generasi Z?

Menurut saya, *meme* politik seperti “Bahlil Etanol” tidak hanya menjadi sarana partisipasi politik Generasi Z, tetapi juga menjadi pengingat dan tekanan sosial tambahan bagi pejabat publik agar lebih berhati-hati dalam menyampaikan pernyataan, karena respons masyarakat dapat dengan cepat menyebar melalui *meme* di media sosial.